

LAPORAN HASIL PENELITIAN

HIBAH UNIVERSITAS AIRLANGGA

TAHUN 2017



Judul

**KEPEDULIAN TERHADAP EKOLOGI
DALAM KUMPULAN PUISI GORDON J. L. RAMEL**

Ketua Peneliti

Christinawati

Dibiayai Dana RKAT Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Tahun
Anggaran 2017 dengan SK Dekan Nomor 23/UN.3.1.11/2017

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INGGRIS**

2017

LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN 2017



Judul

KEPEDULIAN TERHADAP EKOLOGI
DALAM KUMPULAN PUISI GORDON J. L. RAMEL

Oleh
Christinawati
Amir Fatah


Dibiayai Dana RKAT Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Tahun
Anggaran 2017 dengan SK Dekan Nomor 23/UN.3.1.11/2017

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INGGRIS

2017

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kepedulian terhadap Ekologi dalam Kumpulan Puisi Gordon J.L. Ramel.
2. Bidang Penelitian : Kesastraan.
3. Ketua Penelitian
 - a. Nama Lengkap : Dra. Christinawati, M.Si.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 195712251985032002
 - d. Disiplin : Ilmu Sastra
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I / III/d
 - f. Jabatan : Lektor
 - g. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Budaya / Sastra Inggris
 - h. Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya.
 - i. Telepon/Fax/Email : 031-5035676/fax.031-5035807
 - j. Alamat Rumah : Jl. Krukah Selatan VII-a No.8 Surabaya.
 - k. Telepon/Fax/Email : 031-5046536/Fax.031-5028256
christinawati@fib.unair.ac.id
4. Jumlah Anggota Peneliti : satu orang
 - a. Nama Anggota I : Drs. Amir Fatah, M.Hum
 - b. Nama Anggota II : —
5. Lokasi Penelitian : Surabaya (Departemen Sastra Inggris FIB UNAIR)
6. Jumlah Biaya yang Diusulkan : Rp. 10,000,000.00

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Prof. Hery Purnobasuki, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 197004051994032003

Surabaya, 23 Oktober 2017

Ketua Peneliti,

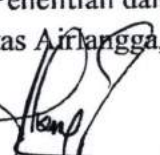


Dra. Christinawati, M.Si.

NIP. 195712251985032002

Mengesahkan

Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi
Universitas Airlangga,


Prof. Hery Purnobasuki, M.Si., Ph.D.
NIP. 196705071991021001

RINGKASAN

KEPEDULIAN TERHADAP EKOLOGI DALAM KUMPULAN PUISI GORDON J. L. RAMEL

Oleh Christinawati

Sastra ekologis atau sastra hijau saat ini sedang bangkit. Kebangkitan itu ditandai dengan beragamnya karya sastra tentang lingkungan dalam bentuk cerpen, fiksi, maupun puisi yang ditulis oleh para sastrawan yang lahir dan hidup di sekitar abad ke XX – XXI. Penelitian ini mengkaji karya puisi yang ditulis oleh penyair yang hidup di era tersebut. Sebuah kebetulan, dia seorang ekolog, bernama Gordon J.S. Ramel (1957 – sekarang). Obyek penelitian ini adalah lima buah puisi yang diambil dari dua kumpulan puisinya, *Strangely Human* (2012) dan *The Human Disease* (2012) yang berjudul “Wetlands”, “Beauty: Seen and Unseen”, “Human Kind Does not Agree”, “Daffodils No More”, dan “Tiger, Tiger Revisited”. Kelima puisi tersebut berkisah tentang pengalaman penyair yang sering berkeliling negara dan menjumpai kondisi lingkungan, dan kesan yang mendalam tersebut dia tuliskan dalam bentuk puisi maupun artikel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kepedulian penyair terhadap kondisi ekologi lingkungan di era modern yang berbasis industri berteknologi tinggi. Jaman berlalu dan berganti dengan jaman berikutnya. Bila ekologi tidak mendapat perhatian, dalam kurun waktu yang pendek saja, maka keberadaannya akan mengengaskan. Demikian pula lingkungan hidup, selalu berdampingan dengan manusia, dan manusia mendapatkan manfaat darinya. Maka, sebagai makhluk yang berakal-budi, sudah sewajarnya manusia merawat lingkungan

tempat dia tinggal dan hidup. Untuk menganalisis puisi yang menjadi objek kajian ini, peneliti akan menggunakan perspektif ekokritisisme dengan pendekatan konseptual *ecopoetry* dalam membaca puisi-puisi Ramel. Peneliti akan mengungkap bagaimana Ramel menghadirkan alam dan ekologinya dalam puisi dan bagaimana dia memandang ekologi sebagai sebuah ideologi.

Semua ekspresi Ramel di atas dinyatakan dalam bentuk personifikasi dan dipadu dengan metafora dan hiperbola. Larik-larik puisi juga banyak didominasi oleh penggunaan citraan penglihatan, sehingga terasa indah walau sebenarnya merupakan ungkapan satir. Bagi pembaca yang sadar akan lingkungan dan kehidupan di sekitarnya, mereka pasti tersinggung dengan tulisan Ramel. Karya sastra membutuhkan orang-orang yang sensitif dan kritis menanggapi apa yang dibacanya.

Kepentingan ekonomi memang sangat mendominasi, apalagi bila kerusakan alam atau hilangnya spesies tertentu itu karena untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam jumlah besar. Sebagai ilmuwan yang mengabdikan kepada lingkungan, Ramel benar-benar menjiwai ilmu yang dipelajarinya. Kesadaran ekologis sangat kental terlihat dari ekspresi yang dia gunakan dalam puisinya. Puisi-puisi Ramel yang telah dianalisis di atas, kesemuanya menyuarakan keberpihakannya kepada keberlangsungan ekologi dan ekosistemnya. Bila ekologi adalah medianya, ekosistem adalah mekanisme dan isinya. Kecenderungan yang mengarah pada berlangsungnya kehidupan masa depan ekologi (*ecocentrism*) sangat diharapkan dan digelorakan secara terus-menerus oleh para ekolog. Keberpihakan ini merupakan kepedulian penyair, yang

dalam teori ekokritisisme merupakan kesadaran ekologis (*eco-consciousness*). Dari keberpihakan tersebut terdapat nilai-nilai ideologis yang dapat ditemukan dalam lima puisi tersebut.

Luaran kajian tentang Kepedulian terhadap Ekologi dalam Puisi Gordon J.L. Ramel ini adalah sebuah laporan penelitian yang disusun secara sistematis, menggunakan metode yang jelas dan pada akhirnya hasil penelitian dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, terutama kajian puisi ekologis (*ecopoetry*).

SUMMARY

COMPASSION TOWARD EKOLOGY IN

GORDON J.L. RAMEL'S POEMS

By Christinawati

Ecology of literature or green literature is coming up. It is indicated by emerging the varieties of literary works about environment in the forms of short stories, fictions, as well as poems written by authors who were born and lived in the 20th – 21st centuries. This research studied about poems written by a poet who lived in that era. It is a by chance, he is an ecologist, named Gordon J.L. Ramel (1957 – now). The research objects are five poems taken from his collections of poems, *Strangely Human* (2012) and *The Human Disease* (2012), entitled “Wetlands”, “Beauty: Seen and Unseen”, “Human Kind Does not Agree”, “Daffodils No More”, and “Tiger, Tiger Revisited”. Those poems told about the poet’s experiences due to his frequently going around the world and meeting various conditions of environment. He wrote his deep impression in the forms of poems and articles.

This study aims to uncover the poet’s compassion to ecological condition in high technology-based modern era. The era has changed to the following era. If ecology does not get attention, in short period, its existence will be heartbreaking. Thus, such was the case of ecological environment that is side by side with human beings, and humans get benefit from it. Nevertheless, as a well-behaved creature, it has been properly, she/he takes care of environment where she/he lives. To

analyze the poems, the researcher applied ecocriticism perspective combined with ecopoetic conceptual approach. This research has uncovered how Ramel presented nature and ecology in the poems, and how he perceived ecology as an ideology.

The poet presented the expressions in personifications combined with metaphors and hyperboles. The lines of the poems were dominated by visual imagery that sounded very beautiful though it was actually a satire. Readers who are aware of their environment and surroundings must have been annoyed by Ramel's works. Literary works, actually, need people who are sensitive and critical to response what they read.

Economic interest was dominating the tone, in case if environment damage or loss of particular species was due to fulfill large number of human needs. As a scientist who dedicated himself to ecology, Ramel was truly proficient in his field. His ecological compassion was strongly seen from expressions depicted in those five poems. The analyzed poems sounded his tendency to let the future of ecology and ecosystem be well taken care of. If ecology is the media, ecosystem is its mechanism and content. Ecologists are strongly expecting and expressing their spirit that leads to the ecological life sustainability (ecocentrism). This spirit is also the poet's compassion that according to ecocriticism perspective is an ecoconsciousness. From that tendency there can be found ideological values in those five poems analyzed.

Output of this study is a research report written systematically using distinctive method, and finally the report might give contribution to the development of literary research, especially the study of ecopoetry.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke Hadlirat Allah Subhannahu wa ta'alah bahwa penelitian ini akhirnya selesai tanpa hambatan yang berarti. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan Ketua Departemen Sastra Inggris yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Terimakasih dan penghargaan yang tinggi peneliti sampaikan kepada Tim Reviewer penelitian yang telah bekerja keras menyeleksi proposal hingga penelitian dapat dilakukan. Kepada Tim dari Unit Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian dengan dana RKAT FIB Unair tahun 2017, peneliti juga sampaikan terimakasih, semoga gairah meneliti di FIB semakin menggebu dan berkualitas.

Dengan selesainya penelitian ini bukan berarti berhenti sampai di sini, namun masih ada penelitian berikutnya untuk memperdalam kajian puisi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah xiterature kajian puisi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Surabaya, 23 Oktober 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul luar	i
Halaman Sampul dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Ringkasan	iv
Summary	vii
Prakata	ix
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Kontribusi Penelitian	5
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
2.1 Tujuan Penelitian	6
2.2 Manfaat Penelitian	6
BAB III PENELAAHAN STUDI KEPUSTAKAAN	8
3.1 Kerangka Konseptual.....	8
3.1.1 Ekokritisisme	8
3.1.2 <i>Ecopoetry</i> (puisi ekologis)	9
3.2 Kajian Pustaka	9
BAB IV METODE PENELITIAN	12
4.1 Metode Pendekatan	12
4.2 Sumber Data	12

4.3 Ruang-lingkup Penelitian	13
4.4 Pengumpulan Data Penelitian	13
4.5 Analisis Data	14
4.6 Interpretasi Data	15
4.7 Penyajian Temuan	15
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	 16
5.1 Gambaran Umum Puisi	16
5.1.1 “Wetlands”	16
5.1.2 “Beauty: Seen and Unseen”	17
5.1.3 “Mankind Does Not Agree”	17
5.1.4 “Daffodils No More”	18
5.1.5 “Tiger, Tiger Revisited”	19
5.2 Kepedulian Penyair terhadap Kondisi Ekologi	20
5.2.1 Menjaga Ekologi dalam “Wetlands”	21
5.2.2 Keindahan Mental dalam “Beauty: Seen and Unseen”	24
5.2.3 Penghargaan terhadap Sesama Makhluk Hidup dalam “Mankind Does not Agree”	27
5.2.4 Berbagi dengan Alam dalam “Daffodils No More”	30
5.2.5 Rusaknya Spesies dalam “Tiger Tiger Revisited”	33
5.3 Ekosentrisme sebagai Ideologi Kesadaran Ekologis	35
5.3.1 Ekosentrisme	37
5.3.2 Kesadaran Ekologis	40
 BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	 45
6.1 Simpulan	45
6.2 Saran	46
 DAFTAR PUSTAKA	 48
 LAMPIRAN I: PUISI	

1. "Wetlands"	52
2. "Beauty: Seen and Unseen"	55
3. "Mankind Does Not Agree"	57
4. "Daffodils No More"	58
5. "Tiger, Tiger Rivisited"	59

LAMPIRAN 2: CURRICULUM VITAE

1. KETUA PENELITIAN	60
2. PENELITIAN 1	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar-Belakang Masalah

Gerakan sastra untuk melestarikan lingkungan semakin hebat. Para penyair, novelis, dan penulis karya selain sastrapun menginginkan alam yang hijau dengan berbagai bunga yang sedang mekar untuk membuat hati dan pikiran tenang. Burung berkicau, kupu-kupu berwarna-warni berterbangan menghinggapi bunga membawa pikiran berkelana ke alam luas tiada batas. Tuhan menciptakan alam untuk tempat tinggal, hidup, dan bercengkerama berbagai makhluk hidup. Mereka tidak hanya tinggal di hutan dan daratan, tetapi juga di air dengan berbagai jenisnya. Mereka dengan bebas dapat mengembara dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu wilayah ke wilayah yang lain sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Sekawanan burung, misalnya, setiap pagi sebelum matahari naik ke ufuk Timur, berangkat dan pulang kembali ketika matahari telah terbenam, begitu seterusnya. Sekawanan beruang, atau anjing laut, atau ikan, berpindah-pindah tempat dikala suhu atau makanan di tempat yang semula mereka tinggal sudah tidak ada lagi. Demikian pula manusia, mereka juga hidup berdampingan dengan alam. Kedua-belah pihak saling membutuhkan untuk hidup. Manusia tidak bisa hidup tanpa bergantung pada alam, dan alam membutuhkan perhatian manusia.

Era modern tidak dapat dihindari. Manusia semakin kreatif memberdayakan alam senyampang dengan perkembangan pemikirannya, sehingga alam menjadi menderita karenanya. Penelitian ini akan memotret karya pemerhati ekologi

lingkungan yang mengabadikan keindahan maupun kerusakannya melalui karya puisinya. Adalah Gordon J.L. Ramel, seorang ekolog yang lahir tahun 1957, ia menulis puisi sebagai seorang ilmuwan. Dia penulis pada media *Earthlife webonline zoology*. Pendidikan formalnya adalah bidang ekologi, tetapi dia menyukai fotografi. Di usia 14 tahun, untuk pertama kalinya, dia telah memenangi *poetry prize*. Namun sejak saat itu hingga usia 43 tahun dia merasa belum menemukan waktu untuk menyiram benih kreativitasnya yang mengendap di jiwanya (www.thehypertexts.com). Dia selalu menuliskan kesannya terhadap kondisi ekologi di daerah yang pernah dia kunjungi. Dia sering berkeliling negara, dan minimal satu puisi dia hasilkan dari kunjungannya itu. Dia pernah menemukan area sebagai wilayah tangkapan air yang ditinggali hewan dan tanaman. Wilayah itu cukup luas dan sangat menyenangkan bila dinikmati, karena kehidupan di situ sangat dinamis dengan berbagai jenis burung maupun hewan lainnya beserta tanaman yang tumbuh di situ. Ramel menuangkannya dalam puisi yang berjudul "Wetlands" (www.ecology.info/wetlands.htm). Demikian pula pada puisi-puisinya yang lain, selalu ada kesan yang menyebabkan dia menuliskannya. Beberapa kumpulan puisi telah dia publikasikan antara lain *Strangely Human* (2012), *The Human Disease* (2012), dan lainnya. Karena dia sangat peduli terhadap kelangsungan ekologi, dia pun terdaftar sebagai salah satu *Prophecies of Doom* (amazon.com).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kepedulian penyair terhadap kondisi lingkungan di era modern yang berbasis industri berteknologi tinggi. Jaman berlalu dan berganti dengan jaman berikutnya. Bila ekologi tidak mendapat

perhatian, dalam kurun waktu yang pendek saja, maka keberadaannya akan mengenaskan. Hal itu dapat dianalogikan dengan tubuh manusia, bila tidak diperhatikan gizinya, maka dalam waktu dekat akan dihampiri penyakit. Demikian pula lingkungan hidup, selalu berdampingan dengan manusia, dan manusia mendapatkan manfaat darinya. Maka, sebagai makhluk yang berakal-budi, sudah sewajarnya manusia merawat lingkungan tempat dia tinggal dan hidup.

Kajian telah dilakukan terhadap puisi Ramel, antara lain tentang pengebirian kebebasan terhadap sesama makhluk hidup pada salah satu puisinya yang berkisah tentang seekor burung yang dipelihara di dalam sangkar. Kajian tersebut berjudul *Gordon J.L. Ramel's "Mankind does not Agree": An Ecocritical Interpretation* yang dilakukan oleh Sumana Biswas dari Departemen Sastra Inggris Universitas Chhatrapati Sahu Ji Maharaj, Kanpur, India. Hasil penelitian Biswas ini ditulis sebagai artikel dalam jurnal yang terbit tahun 2016. Dalam analisisnya, Biswas membahas pesan-pesan simbolik dalam puisi tersebut, dan ditemukan adanya etnosentrisme yang kuat. Dia menguji seberapa bijak manusia sebagai makhluk beradab memperlakukan spesies yang berbeda, dan ternyata keserakahan manusia lebih dominan (4). Agaknya penelitian Biswas ini juga didasari adanya data dalam puisi bahwa burung yang terkurung tidak bisa hidup bebas, dan bagian paling vital dari burung adalah sayap. Bila sayap tidak digunakan untuk terbang, maka tidak ada manfaatnya Sang Pencipta menciptakan sayap bagi seekor burung.

Dalam penelitian ini obyek kajian adalah beberapa puisi Ramel yang dipilih sesuai dengan isu ekologi. Untuk menganalisis puisi yang menjadi objek kajian ini, peneliti akan menggunakan perspektif ekokritisisme dengan pendekatan konseptual

ecopoetry dalam membaca puisi-puisi Ramel. Peneliti akan mengungkap bagaimana Ramel menghadirkan alam dan ekologinya dalam puisi dan bagaimana dia memandang ekologi sebagai sebuah ideologi.

Chreyll Glotfelty memberikan definisi ekokritisisme sebagai kajian tentang hubungan karya sastra dengan lingkungannya (1996: xviii). Lingkungan dimaksud bukan sekedar tempat, tetapi juga produk budayanya (Endraswara, 2016: 49). Sedangkan konsep puisi ekologis (*ecopoetry*) mengkaji karya puisi tentang alam, tetapi juga berbagi dengan pengetahuan yang lain, karena salah satu perhatian dari puisi ekologis lebih menitik-beratkan pada *non-human nature* (Englehart, 2016: 1). Dengan demikian, perspektif ekokritisisme dan konsep puisi ekologis erat hubungannya dengan subyek yang menghasilkan produk-produk budaya.

Ekokritisisme, menurut Endraswara (2016), termasuk pengkajian sastra dari berbagai aspek, yaitu (1) alam direpresentasikan dalam karya, (2) nilai-nilai diekspresikan sesuai kearifan ekologis, (3) membicarakan hubungan antara alam dengan manusia, dan (4) mengkaji hubungan antara penulis, teks, dan lingkungan tempat penulis hidup (8-9). Dalam hal ini Endraswara bersungguh-sungguh menekankan hubungan antara alam dan manusia yang diekspresikan dalam karya sastra. Pada dasarnya, karya sastra merupakan produk kiasan, hasil imajinasi manusia yang membangun dunia kenyataan sendiri dengan para pelaku yang ada di dalamnya. Sehingga, bagaimanapun, karya sastra memiliki kenyataan sendiri yang harus diterima oleh pembacanya (Teuw, 2013).

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang pemikiran pada bagian Pendahuluan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah

1.2.1 Bagaimana kepedulian terhadap ekologi diekspresikan oleh Gordon J.L. Ramel dalam puisi-puisinya?

1.2.2 Signifikansi ideologis apa yang dapat dirumuskan dari pembacaan ekokritisisme terhadap puisi-puisi tersebut?

1.3 Kontribusi Penelitian

Luaran kajian tentang Kepedulian terhadap Ekologi dalam Puisi Gordon J.L. Ramel ini adalah sebuah laporan penelitian yang disusun secara sistematis, menggunakan metode yang jelas dan pada akhirnya hasil penelitian dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, terutama kajian puisi ekologis (*ecopoetry*).

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

- 2.1.1 Mengungkap motif penyair dalam mengekspresikan kepeduliannya terhadap ekologi lingkungannya;
- 2.1.2 Menjelaskan signifikansi ideologis setelah menganalisis puisi-puisi Ramel dengan menggunakan pembacaan eko kritisisme.

2.2 Manfaat Penelitian

Kajian sastra ekologis di Indonesia masih tergolong langka, bahkan penggunaan perspektif ekokritisisme untuk mengkaji karya sastra juga tergolong baru bila dibandingkan dengan negara lain, terutama Eropa dan Amerika. Namun karya sastra yang berkisah tentang alam dan lingkungan sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak jaman dulu. Hal ini terbukti adanya tembang-tembang Jawa, Sunda, Madura, dan suku-suku lain di Indonesia yang banyak bercerita tentang alam.

Dengan hadirnya hasil penelitian ini, peneliti berharap ada manfaat yang bisa diambil, terutama penggunaan teori ekokritisisme dalam pengkajian sastra secara umum, dan *ecopoetry* (puisi ekologis) untuk telaah puisi. Peneliti juga berharap, dengan adanya penelitian tentang sastra ekologis, akan semakin banyak orang menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Orang yang awalnya hanya membaca hasil penelitian tentang sastra lingkungan/ekologis

kemudian mencari tahu untuk membaca karya-karya sastra tentang lingkungan lainnya, lalu menyukainya. Harapannya, setelah membaca, mereka akan bertindak dengan berpihak kepada pelestarian lingkungan di sekitarnya.

BAB III

PENELAAHAN STUDI PUSTAKA

3.1 Kerangka Konseptual

3.1.1 Ekokritisisme

Istilah ekokritisisme atau kritik sastra ekologis di Indonesia termasuk sesuatu yang baru. Konsep ini lahir karena adanya kemajuan teknologi dan persaingan antar manusia untuk menguasai alam. Kritik sastra ekologis atau ekokritisisme pertama kali didefinisikan oleh William Rueckert (1978), penemu ekokritisisme, yaitu penggunaan konsep ekologi ke dalam karya sastra. Definisi ini menurut Glotfelty (1996) terlalu sempit karena hanya terkait dengan ilmu ekologi saja, kemudian dia menawarkan definisi yang lebih luas, yaitu kajian tentang hubungan karya sastra dengan lingkungan secara fisik (dalam Griffith, 2014: 219).

Endraswara menjelaskan bahwa pengkaji sastra ekologis perlu menafsirkan hadirnya makna simbolis dalam karya, karena karya itu sendiri terhegemoni oleh lingkungan. Oleh karena itu pengkaji sastra ini perlu memperhatikan beberapa hal berikut: (1) pengaruh penguasa lingkungan terhadap perkembangan sastra; (2) peran penguasa lingkungan dalam menumbuhkan sastra; dan (3) peran sastra dalam mengubah lingkungan (2016: 6). Ketiga hal di atas jika dihubungkan dengan pernyataan Glotfelty bahwa kritik sastra ekologis menitik-beratkan pada satu prinsip mendasar bahwa budaya manusia erat hubungannya dengan dunia fisik dan saling mempengaruhi (1996: xix).

Sebagai deskripsi kritis, kritik sastra ekologis memiliki dua pijakan, satu pada sastra dan yang lain pada alam (*land*); sedangkan sebagai wacana teoritis, ia bernegosiasi antara manusia dan komponen alam (*non-human*) (ibid.). Ideologi yang dihasilkan dalam kajian ini antara lain terkait dengan pandangan manusia sebagai subyek bagi ekologi yaitu *ego-consciousness* atau *eco-consciousness*, dan *anthropocentrism* atau *ecocentrism* (op.cit.: xxx).

3.1.2 *Ecopoetry*

Konsep *ecological poetry* atau puisi ekologis mengkaji karya puisi sebagaimana puisi berada dalam kehidupan ekologis. Konsep ini terkait dengan materi fisik dan fungsi dengan kesadaran akan ruang. Konsep ini mencari persamaan nilai antara makhluk hidup dan benda, mengeksplorasi berbagai perspektif sebagai suatu usaha untuk menumbangkan paradigma dominan dari persepsi tunggal, konsumsi dan hirarki, dan memanfaatkan kemampuan konsentrasi untuk meningkatkan keadaan yang terang untuk mencapai suatu eksistensi yang tidak antroposentris secara lebih transparan (Bach dalam Mosen and Pierangeli, 2008: 112). Salah satu ciri *ecopoetry*, seperti yang didefinisikan oleh James Engelhardt, adalah bahwa ia terkait dengan dunia yang menyiratkan tanggung-jawab. Seperti halnya perspektif marxisme, feminisme, dsb, *ecopoetry* dikelilingi oleh berbagai pertanyaan dan masalah etika (2016: 5).

3.2 Kajian pustaka

Hubungan yang harmonis antara alam dan manusia telah ditunjukkan dalam puisi William Wordsworth sejak abad Romantik Inggris lalu. Kajian ini dilakukan

oleh M. John Britto yang berjudul *An Ecocritical Reading of William Wordsworth's "Tintern Abbey"* yang dimuat pada jurnal *Academic Research International* tahun 2012. Britto menemukan bahwa Wordsworth telah menunjukkan cara membangun dunia dan kehidupan yang lebih baik dengan mengedepankan hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam puisinya, Wordsworth mengingatkan pembaca untuk belajar pada masa lalu agar manusia tidak semena-mena terhadap alam. Perilaku antroposentris dan konsekuensinya bagi kehidupan di masa depan dalam puisi juga ditunjukkan kepada pembaca.

Fathul Mu'in dalam kajiannya yang bertajuk *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra* (2013) menemukan bahwa sastra ibarat bayi yang baru lahir, ia berusaha untuk tumbuh dan membuatnya menjadi dewasa. Sastra banyak berutang pada lingkungan yang secara linguistik mengonstruksi kehidupan sosial. Alam menjadi bermakna ketika pengarang memberi makna atasnya. Manusia sangat tergantung pada alam, karena itu eksplorasi dan eksploitasi alam perlu ditinggalkan.

Manusia selalu berada dalam dua dimensi, yakni dimensi pribadi dan dimensi sosial. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi dan membutuhkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan. Temuan ini dari hasil kajian Muliadi yang berjudul *Eksplorasi Puisi Laut dalam Perspektif Nilai* (dalam Endraswara, 2016: 63).

Jadi pada dasarnya, penelitian di atas menemukan sebuah prinsip bahwa keseimbangan alam, keharmonisan dan ketenteraman hidup akan terjadi bila manusia dapat bekerja sama dengan alam tanpa punya pamrih untuk mencari

keuntungan atasnya. Alam akan memberikan imbalan bila dikelola dengan baik. Kajian di atas sangat berkontribusi bagi penelitian ini karena sama-sama membicarakan hubungan antara ekologi alam dengan manusia. Ekologi memberi ruang kepada manusia untuk merawat dan memanfaatkannya, tentu saja dengan saling memperhatikan masing-masing pihak. Manusia, sebagai makhluk yang berbudi dan berakal, pasti tahu apa yang harus dilakukan terhadap alam. Dengan memperhatikan kebutuhan alam, manusia dapat memberi kesejahteraan kepada alam, sehingga ketika ada timbal-balik yang diberikan oleh alam, itulah bentuk terimakasih alam kepada manusia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Pendekatan

Penelitian ini adalah studi pustaka yang mengambil korpus penelitian puisi-puisi Gordon J.L. Ramel sejumlah 5 (lima) buah puisi. Kelima puisi di atas akan dibaca dengan perspektif ekokritisisme dengan pendekatan konsep *ecopoetry* (puisi ekologis). Metode pembacaan ekokritik adalah mengkaji karya dengan mengaitkan hubungan timbal-balik antara karya dengan lingkungannya (Endraswara, 2016: 3). Karya sastra, dalam hal ini, dianalogikan bagai tanaman, berhak hidup di lingkungannya. Sedang yang dimaksud lingkungan adalah termasuk produk-produk budaya manusia. Karya sastra dihasilkan oleh manusia, oleh karena itu pasti merupakan produk budaya juga. Bila karya sastra berupa refleksi pemikiran yang bicara tentang ekologi lingkungan, maka ia erat hubungannya dengan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Puisi sebagai obyek kajian ini dimaksudkan menjadi perantara antara penyair dan pembacanya, sebagai representasi pemikiran penyairnya, agar dipahami oleh pembacanya.

4.2 Sumber data

Penelitian ini merupakan kajian puisi, data primer bersumber pada lima buah puisi karya Gordon J. L. Ramel, antara lain "Wetlands", "Beauty: Seen and Unseen", "Mankind does not Agree", "Tiger Tiger Revisited", dan "Daffodils No More". Tiga puisi yang pertama ditulis ketika Ramel berkesempatan mengunjungi suatu negara dan dia terkesan dengan kondisi ekologi dan lingkungan yang

memperhatikan; sedangkan dua puisi yang terakhir berupa parodi. Data yang diambil dari sejumlah puisi yang menjadi obyek penelitian ini akan diidentifikasi sesuai dengan elemen formalnya, antara lain diksi, gaya-bahasa, dan pencitraan (*imagery*) yang digunakan penyair dalam kelima puisinya. Dalam mengidentifikasi puisi, digunakan kartu data yang diberi kode. Kartu-kartu tersebut dipilah sesuai dengan judul puisinya.

Disamping sumber data primer, peneliti juga mencari data dari buku-buku literatur, jurnal ilmiah, dan referensi lain. Sumber data ini berupa fisik maupun online, terutama hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini sebagai sumber data sekunder.

4.3 Ruang-Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian karya sastra dengan ruang lingkup puisi. Sebagaimana karakter puisi yang penuh dengan bahasa pendek dan ditulis dalam bait dengan irama tertentu, maka kajian ini akan berfokus pada bahasanya yang diekspresikan dalam bentuk bahasa figuratif (*figure of speech*) dan imaji (*imagery*).

Penelitian ini akan mengkaji motif penyair dalam mengekspresikan kepeduliannya terhadap ekologi lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti mengamati diksi yang digunakan oleh penyair dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

4.4 Pengumpulan Data

Data awal dari penelitian ini bersumber dari ekspresi dalam masing-masing puisi yang diseleksi melalui baris di setiap stanzanya. Peneliti berfokus pada penggunaan Bahasa figurative dan imaji dengan menyiapkan kartu data. Jumlah

kartu data tergantung pada jumlah *figure of speech* dan *imagery* yang ada pada lima puisi yang menjadi sumber data primer. Setiap kartu data diberi label agar mempermudah cara kerja peneliti.

Langkah pengumpulan data setelah ada kartu dan diisi sesuai datanya, kemudian diseleksi, diberi deskripsi sesuai dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan ulang mengenai benar tidaknya data yang telah diseleksi, lalu verifikasi data perlu dilakukan sebagai langkah terakhir untuk memastikan temuannya. Ketika verifikasi dilakukan, peneliti harus cermat mengamati ekspresi pada masing-masing puisi.

4.5 Analisis Data

Semua data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Metode ini dianggap paling relevan dengan langkah-langkah yang dilakukan selama pengumpulan data. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Fakta-fakta dimaksud adalah fakta yang ada dalam lima puisi yang menjadi obyek penelitian ini.

Hasil akhir dari analisis adalah membuktikan bagaimana kesadaran penyair terhadap ekologi diekspresikan dalam puisi-puisinya. Penelitian akan menemukannya melalui penggunaan *figure of speech* dan *imagery* dalam puisi-puisi tersebut. Berikutnya, penelitian akan menemukan ideologi penyair melalui puisi yang diciptakannya. Pembacaan ekokritisisme dengan pendekatan *ecopoetry* akan menuntun peneliti dalam menemukan ideologi dimaksud.

4.6 Interpretasi Data

Data yang telah dianalisis, kemudian dipilah berdasarkan judul puisinya, dan sesuai dengan kategori masing-masing *figure of speech* dan *imagery* di atas. Dari kategori elemen ekspresi masing-masing puisi, tentu saja terdapat kesamaan data, misalnya ditemukan adanya *metaphor* yang sama pada puisi yang berbeda. Masing-masing data diinterpretasikan sesuai konteksnya. Pada tahap ini peran konsep *ecopoetry* cukup besar, karena *figure of speech* dan *imagery* puisi sangat berbeda dengan ekspresi dalam novel atau drama. Oleh karena itu, kartu-kartu data harus dicermati dengan jeli untuk menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan maksud penyairnya.

Karena penelitian berfokus pada *figure of speech* dan *imagery*, maka hasil interpretasi disesuaikan dengan tema masing-masing puisi. Puisi-puisi Ramel akan dimaknai dan diinterpretasikan sebagai hasil refleksi penyair tentang kondisi ekologi yang dialaminya. Makna simbolis dalam puisi akan diidentifikasi dan diinterpretasikan kandungan pesannya, dan kemudian dikaitkan dengan ideologi penyairnya. Hasil interpretasi lalu dihubungkan dengan isu yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

4.7 Penyajian Temuan

Analisis puisi bertujuan untuk membuktikan bahwa kesadaran penyair terhadap ekologi dapat dibaca melalui elemen formal puisi terutama dari penggunaan Bahasa figuratif dan imajinya; sedangkan ideologi penyair dapat ditemukan melalui pembacaan ekokritisisme dengan pendekatan *ecopoetry*.

Analisis dilakukan dengan mengimplimentasikan metode dan teori yang tepat. Pada bagian ini, temuan disajikan dalam bentuk simpulan atas hasil analisis kritis.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Puisi

5.1.1 “Wetlands”

Puisi ini menggambarkan kondisi alam dengan tanah yang berair (berawa-rawa), tenang, teduh, damai, dan nyaman bagi makhluk hidup yang tinggal di situ. Wilayah *Wetlands* cukup luas, terbukti tanaman dan berbagai hewan mulai dari serangga, kupu-kupu, hingga berbagai macam burung, kecil-besar, tinggal dan hidup di situ, di lahan yang menjadi area tangkapan air.

Si Aku dalam puisi ini merasa nyaman singgah sebentar di tempat itu, karena dia memandang area itu penuh dengan dinamika kehidupan alam. Bahkan dia berpesan agar orang-orang menyisihkan waktu dan perhatiannya pada ruang dan ekologi wilayah ini. Apa jadinya bila ruang terbuka yang subur dan hijau ini hilang. Burung-burung dan binatang lainnya yang bercengkrama, menyanyikan kedamaian setiap pagi hingga petang akan dikemanakan. Mereka semua makhluk Tuhan yang berhak dilindungi oleh manusia. Kesegaran alam dan udara yang dihasilkan tidak boleh disia-siakan begitu saja, begitu pula manfaat lahan ini secara ekologis sangat berharga bagi masa depan lingkungan.

Puisi ini diciptakan dengan menggunakan ekspresi yang didominasi oleh citraan visual dengan kombinasi personifikasi. Penggambaran setting tempat, suasana, atmosfernya sangat kuat, sehingga pembaca ikut terbawa seolah-olah berada di tempat itu dan merasakan suasana di tanah basah. Berbagai macam

burung dan hewan lain dengan dinamikanya dapat membawa pembaca ke keadaan yang benar-benar nyata. Dengan detilnya segala yang hidup di lahan itu tergambarkan. Dalam puisi ditunjukkan pula bahwa tanah yang bertemu dengan air secara terus-menerus sangat mengesankan.

5.1.2 “Beauty: Seen and Unseen”

Dalam puisi ini, si Aku dapat melihat dan menikmati keindahan dari berbagai obyek fisik, seperti pohon, bunga, hewan, manusia, dan segala macamnya yang setiap hari dia temui. Obyek fisik tersebut bukan hanya benda yang berupa makhluk hidup tetapi juga benda yang berupa gumpalan awan, tanah, dan sebagainya. Si aku membayangkan betapa indahnya sesuatu yang tak terlihat yang sebenarnya juga dia punyai. Si Aku mengatakan bahwa benda-benda / obyek fisik tersebut dapat dinikmati, disukai, tanpa harus membayar. Dia berharap segala sesuatu yang pernah dia lihat akan terus ada dan dapat dia jumpai di waktu-waktu mendatang. Dia berpikir bahwa ekologi akan terjaga apabila semua makhluk hidup mendapatkan hak untuk hidup dan berkembang tanpa ada yang merusak atau memusnahkan dengan alasan pengembangan wilayah sehingga beralih fungsinya.

Puisi ini didominasi oleh citraan visual dan perasa. Melalui citraan tersebut si Aku menggambarkan perasaan dan pikirannya. Dia menginginkan sesuatu sekecil apapun yang ada di sekitarnya biar tetap berada di situ dan tetap dapat dilihatnya, dan dia tetap bersemangat menjaganya.

5.1.3 “Mankind Does Not Agree”

Si Aku dalam puisi ini mengklarifikasi hak hidup seekor burung yang dikurung di dalam sangkar. Dia mengatakan bahwa burung biasa hidup bebas,

berkicau, terbang, mencari makan di alam bebas. Manakala dia tinggal di sangkar, manusia menyediakan pakan, air minum, dan menjaga kebersihan sangkar. Sebagus dan semahal apapun sangkar itu, pada dasarnya tak berarti apa-apa bagi burung yang seharusnya hidup bebas di alam raya. Bila sayap sudah tidak dapat dibuka, itu pertanda keputus-asaan. Maka, si Aku sangat gusar melihat burung yang dikurung di sangkar, dia mengatakan bahwa dunia akan berakhir. Si Aku menginginkan burung tetap hidup bebas di alam tanpa terganggu oleh manusia. Kemarahan, kegusaran, kekecewaan dinyatakan dengan lugas dalam puisi.

Seperti pada dua puisi terdahulu, penggambaran suasana batin si Aku yang kecewa dengan perilaku manusia sesamanya yang mengurung seekor burung di dalam sangkar sangat kuat. Dia benar-benar marah yang digambarkan dengan penggunaan hiperbola '*colour of despair*'.

5.1.4 "Daffodils No More"

Puisi ini terinspirasi oleh puisi William Wordsworth yang berjudul "Daffodils" yang diciptakan antara tahun 1804 - 1807. "Daffodils" menggambarkan keadaan alam di Glencoyne Bay, Ullswater, di Lake District yang wilayahnya masih ditumbuhi tanaman berbagai bunga diantaranya daffodil. Wordsworth melukiskan ketika daffodil tertiup angin bagai gadis menari-nari. Memang sebenarnya Wordsworth membayangkan seorang gadis menari lemah gemulai bagai bunga daffodil yang tertiup angin. Akan tetapi sebenarnya Wordsworth juga ingin menyampaikan bahwa betapa damainya dunia ini bila alam masih terpelihara. Manusia dapat menikmati keindahan anugerah Sang Pencipta yang membuat hati tenang.

Ramel menulis parodi ini sebagai curahan keprihatinannya menyaksikan alam yang telah berubah wajah. Pada baris pertama, kata *cloud* dalam “Daffodils” oleh Ramel diganti dengan kata *crowd* yang dengan terang-terangan mengejek “Daffodils”. Ketika dia menyaksikan area yang dulu ditumbuhi bunga ini, dia tidak menemukan tumbuhan ini lagi seperti yang digambarkan oleh Wordsworth. Ramel mempertanyakan ekologi alam saat ini, mengapa alam dicerai, bahkan area yang dulu ditumbuhi bunga daffodil kini dipagar kawat berduri. Seorang penyair hanya bisa mengeluh dalam hati dan mengekspresikan ke dalam karyanya. Penelantaran organisme lain seperti burung dan kupu-kupu, ternyata sebagai akibat adanya proyek drainase dan konversi lahan pertanian (ecology.info/daffodils-no-more/htm). Si aku sangat kecewa dengan kondisi yang disaksikannya, kata *fragile* digunakan untuk menggambarkan betapa rentan ekologi yang indah dan kini telah musnah keindahannya.

5.1.5 “Tiger Tiger Revisited”

Puisi ini juga sebuah parodi dari puisi William Blake “The Tiger”. Bila Blake melihat sosok harimau sebagai hewan yang ganas sekalipun bentuk fisik dan tampilannya sangat indah dan menawan, di sisi lain Ramel mengamati dari manusianya yang tamak tergambarkan seberbahaya harimau. Ramel tidak mempermasalahkan buasnya harimau, tetapi jauh lebih berbahaya “kebuasan” manusia.

Harimau dalam puisi Ramel dipertanyakan kelangsungan keselamatannya di masa yang akan datang. Harimau dibandingkan dengan manusia yang dianggap miskin moralnya karena telah mengambil hak hidup hewan ini. Sejak baris pertama

puisi ini, Ramel telah mengkhawatirkan masa depan kelangsungan hidup hewan ini.

5.2 Kepedulian Penyair terhadap Kondisi Ekologi

Di era modern ini perkembangan teknologi sangat pesat dan sangat membantu meringankan aktivitas manusia sehari-hari. Pemanfaatan teknologi ini dapat digunakan di berbagai aspek kehidupan mulai dari pekerjaan yang remeh hingga yang memerlukan kecermatan dan kecepatan tinggi. Misalnya, kalau dulu orang menulis hanya membutuhkan alat tulis dan bila salah, dihapus dengan karet penghapus. Perkembangan berikutnya, muncul mesin ketik yang dapat mempercepat proses menulis. Saat ini, dengan hadirnya komputer yang dirancang semakin canggih, manusia tidak hanya menulis dengan cepat tetapi juga menyimpan data dalam komputer, bahkan dapat menerima dan mengirim data karena komputer dapat dihubungkan dengan peranti jaringan internet. Contoh di atas adalah salah satu perkembangan teknologi di bidang tulis-menulis. Hal tersebut merupakan prestasi pemikiran manusia.

Dengan berbagai kemudahan itu, manusia terus semakin kreatif mencipta hingga lupa bahwa ada efek samping yang berdampak pada ekologi lingkungan. Semakin hari kreativitas manusia semakin canggih dan kompleks. Bila dulu mencipta alat atau perangkat yang mempunyai efek dapat merusak alam, kini sebaliknya, berpihak kepada alam. Segala produk, kini, berlabel “ramah lingkungan”. Namun sejauh mana keberpihakan manusia terhadap alam, masih perlu diuji lebih lanjut.

Puisi-puisi Ramel yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini membicarakan ulah manusia dalam memperlakukan ekologi lingkungannya. Teknologi bisa jadi telah dibuat ramah lingkungan, tetapi sikap manusia masih ingin bermanja-manja dengan segala kemudahan teknologi, sehingga mengabaikan kesejahteraan lingkungan alamnya. Perilaku manusia pada akhirnya menjadi penyebab utama kerusakan ekologi.

5.2.1 Menjaga Ekologi dalam “Wetlands”

Puisi ini berjudul “Wetlands”, yang berarti tanah yang berair. Area ini, secara teoritis, adalah lahan jenuh air dengan kedalaman kurang dari 0,6 meter yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan tanaman air, misalnya *cattail*, *bulrush*, *umbrella plant*, dan *canna* (Metcalf dan Eddy, 1991 dalam Safitriani, 2014). Lahan ini ada yang terbentuk secara alami (East Kolkata di India), ada pula yang buatan (Kerkini di perbatasan Yunani dan Bulgaria). Di Indonesia juga banyak lahan basah alami yang meliputi rawa-rawa air tawar, tambak, lahan hutan bakau (*mangrove*), rawa gambut, rawa hutan gambut, paya-paya, dan tepian sungai (*riparian*); sedangkan yang buatan, seperti waduk. Fungsi waduk juga bermacam-macam, bukan hanya untuk hidup dan berkembangnya biota, tetapi juga untuk irigasi, pembangkit listrik, dsb.

Penyair menganalogikan area ini bagai surga bagi biota yang hidup di wilayah itu. Biota tersebut antara lain flora dan fauna mulai dari yang kecil hingga besar. Mereka hidup di situ, berkembang-biak dengan nyaman dan bebas, yang oleh Ramel digambarkan dengan metafora *special grace*. Kata *grace* mengacu pada berkah, hadiah, atau anugerah dari Tuhan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa

wilayah itu merupakan anugerah Sang Pencipta sebagai tempat untuk hidup dan berkembang. Ada belasan jenis burung yang disebutkan dalam puisi: itik, lebah, sejenis kura-kura, kupu-kupu, hewan mamalia kecil, dan katak. Sedangkan flora, ada pepohonan, tanaman berbuluh, lili air, dan sebagainya. Menyaksikan itu semua, tidak tega rasanya Ramel memikirkan bila suatu saat wilayah itu menjadi kering dan rusak.

Dari judulnya, puisi ini sangat erat hubungannya dengan figur perempuan, karena pada bait pertama baris ke dua ada kata *secret, fertile, full of life*, yang mengindikasikan ciri perempuan dengan berkah kesuburan dan kedamaian hatinya. Kemudian pada baris ke empat, ekspresi *birth and death are free and rife*, mengindikasikan bahwa dari rahim seorang ibu kehidupan berawal, dan kematian mungkin juga terjadi apabila kehamilan gagal. Dan itu semua secara ikhlas dijalani oleh sosok perempuan (ibu). Hal ini terkait dengan istilah "*motherhood environmentalism*" yang dicetuskan oleh Catriona Sandilands. Dia memahami bahwa peran perempuan bukan hanya melahirkan anak dan sebagai pelindung keluarganya, tetapi juga sebagai sosok yang sangat sadar akan situasi ekologi dan kerusakannya (dalam Buell, Thomber, dan Heise, 2011: 425).

Puisi ini didominasi oleh penggunaan personifikasi untuk menggambarkan bahwa segala yang hidup di lahan itu semuanya aktif menjalani kesehariannya dengan senang hati. Berikut contoh salah satu bait dalam puisi ini:

*The Willows flowing, silent, green,
the Reeds and Rushes waving tall,
the furtive mammals seldom seen,
the Cuckoo's distant double call;*
(bait 2)

Pada bait ke lima, Ramel menulis bahwa alam telah diciptakan sedemikian rupa untuk berkumpul dan hidup segala biota. Planet bumi ini telah dipilih untuk tempat kehidupan mereka, "*that Nature has so well designed/a planet rests in its embrace*". Juga pada bait berikutnya pada baris yang berbunyi "... *that seek a place to nest.*" Bila alam diidentikkan dengan perempuan atau sosok seorang ibu, maka *wetlands* merupakan pusat kehidupan yang menjamin segala biota hidup dan tinggal di lahan itu.

Pemikiran Ramel ini dapat diinterpretasikan bahwa lahan yang berair ini memang layak untuk ditumbuhi dan ditempati flora dan fauna, dan seharusnya dijaga kondisinya agar tetap berair, hijau dan teduh. Hal ini didukung oleh bait berikut

*The beauty here is so eternal,
and so essential to our earth,
for us it surely must be normal
to appreciate it is worth
(bait 9)*

yang berarti bahwa bumi yang kita tempati bersama ini begitu penting dan berharga bagi kehidupan makhluk hidup. Sedangkan pada bait ke empat-belas tergambarkan sebagai seorang ibu dalam proses melahirkan yang menurunkan kehidupan baru di dunia ini bagai *wetlands*.

Wetlands yang digunakan sebagai judul puisi ini sebenarnya adalah metafora dari sebuah tempat yang dibuat untuk kehidupan ekologi. Si Aku merenungi wilayah yang berfungsi sebagai jantung kehidupan ekologi yang diumpamakan sebagai "*the most special, vibrant peace*" (bait 15: 4). Citraan perasa (*tactile imagery*) ini digunakan untuk menekankan bahwa lahan dimaksud sangat

khusus hingga mengusik ketenangan batin karena indahnya. Namun yang dimaksud Ramel di sini bukan sekedar indah, tetapi manfaatnya sangat penting. Wilayah tangkapan air seperti ini berguna sekali untuk menampung air ketika banjir, menyerap polutan, dan memperbaiki kualitas air. Area ini menyediakan habitat untuk tanaman maupun binatang, dan terkadang ada spesies tanaman atau binatang yang tidak ada di wilayah lain, misalnya burung berparuh runcing (*grebe*), kurakura, tanaman berbuluh, dan sebagainya. Menyadari besarnya manfaat lahan tersebut bagi ekologi, maka Ramel berpesan agar manusia tidak terkendalikan oleh pikiran yang memaksakan kehendak untuk kepentingan pribadi atau ekonomi, tetapi lebih berpihak untuk tetap menghormati tempat yang langka tersebut, seperti yang dituangkan dalam bait terakhir puisi ini

*and hope that troubled human kind
will put aside its dreams of force
and then eventually find
respect for such a rare resource.*

5.2.2 Keindahan Mental dalam “Beauty: Seen and Unseen”

Puisi ini disusun dengan struktur yang sangat indah, menggunakan rima yang teratur sehingga terdengar indah bila dibaca keras. Seperti puisi sebelumnya, puisi ini juga didominasi oleh penggunaan personifikasi untuk membuat ekspresi menjadi hidup (*the fragile form of things that fly*). Simile juga digunakan untuk menggambarkan kebebasan si Aku lirik dalam menjalani aktivitasnya di kehidupan ini (*my state of mind did not allow/ for simple things like peace and joy*).

Citraan yang digunakan sebagian besar adalah citraan perasa/peraba, seperti pada bait ke dua, si Aku lirik melihat “*mental cobwebs*” yang seolah menutup

tempat dia berada. Padahal *mental cobwebs* itu sendiri terdapat pada *mental worlds*. Jaring laba-laba yang begitu halus dan lembut saja dapat menjadi penghalang gerakan manusia. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jiwa manusia seharusnya bersih dari segala pikiran/gagasan kotor/jelek. Si Aku lirik ingin membersihkan jiwanya dari pikiran kotor yang diandaikan bagai jaring laba-laba yang menutup pandangan. Jadi, suatu obyek itu pada awalnya indah bila dinikmati dengan indera penglihatan, akan tetapi ketika pandangan tertutup oleh asumsi-asumsi kotor, selanjutnya, menjadi kurang indah. Namun sebuah benda yang dilihat dengan pikiran yang bersih, pada akhirnya menjadi tampak semakin indah. Hal ini yang bekerja adalah mental kita yang ada hubungannya dengan sensasi internal yang dapat dirasakan indahnyanya melalui indera-indera yang lain. Penikmat pasti membayangkan keindahan itu melalui mata yang lain, yaitu mata hatinya.

Kearifan alam dialami oleh si Aku lirik ketika dia hendak menyelami makna keindahan yang ada di alam ini. Sesuatu yang dipandang sangat kecil dan remeh, seperti kedamaian dan kegembiraan (bait 2: 4), seolah tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan ini. Padahal kedua keadaan ini berada di bagian dalam manusia yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku kesehariannya. Marcus Aurelius mengatakan bahwa hidup manusia ditentukan oleh pikiran (secaprana.com). Hal ini sangat benar, karena orang yang selalu berfikir positif bukan dia sendiri yang mendapat efeknya, tetapi orang di sekitarnya akan terdampak efek positifnya. Misalnya hal sekecil berikut, bila kita suka menyapa orang maka orang lain akan berbuat ramah kepada kita, tetapi bila kita diam saja atau menganggap dia jahat, terutama terhadap orang yang sudah pernah kita kenal, maka pikiran itu akan terjadi

pada diri kita sendiri. Terkait dengan puisi ini, agaknya Ramel berprinsip seperti itu. Dia berfikir bahwa sesuatu itu sekalipun remeh akan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan (batin/mental) seseorang.

Si Aku seolah ingin melarikan diri dari kondisinya saat ini. Dia mencoba membaca situasi terdalam dari dirinya bahwa yang tak terlihat justru jauh lebih indah, yakni mental itu sendiri. Itu adalah kekuatan manusia untuk memahami kehidupan ini. Dia tidak ingin terjebak dalam kenikmatan melalui keindahan yang terlihat, namun dia ingin berbuat lebih banyak melalui pemahaman hidup. Kebebasan itu dia umpamakan seperti melempar harapan ke bulan, lalu dia akan berbuat sesuatu sebebaskan-bebasnya seperti yang terekspresikan pada bait ke tiga puisi yang diawali dengan simile

*Like casting wishes at the moon
I danced to someone else's tune
and thought my labours set me free.
Too sure of what I knew to see
the beauty that surrounded me.*

Kata *beauty* adalah metafora dari alam atau ekologi. Kebebasan yang dimaksud Si Aku adalah kebebasan untuk tetap menjaga agar alam dan lingkungan yang dia saksikan saat ini, baik secara fisik dan mental, tetap akan dapat dilihat dan dirasakan kedamaiannya sampai kapanpun. Si Aku menghendaki alam tetap lestari agar dapat selalu dinikmati keindahannya. Namun dia seolah ragu bahwa harapan itu bagaikan melakukan sesuatu yang orang lain sudah terlebih dahulu memiliki haknya.

Seharusnya pembaca merasa tersindir oleh puisi ini, karena keindahan yang tidak terlihat sebenarnya berada di alam semesta yang ditinggali oleh flora dan fauna yang begitu sehat, subur, dan rimbun. Ketenangan dan kedamaian akan

tercipta bila mata melihat kehidupan yang segar dan hijau. Panasnya matahari tidak akan terasa bila sejauh mata memandang adalah rerimbunan pohon dan semak, indahnnya tanaman bunga, hamparan rumput, sawah-ladang, sungai yang mengalir jernih, danau, laut, yang kesemuanya tidak mengalami gangguan kerusakan, pencemaran, dan dapat dimanfaatkan secara bijaksana oleh manusia.

5.2.3 Penghargaan terhadap Sesama Makhluk Hidup dalam “Mankind Does not Agree”

Si Aku benar-benar marah dan gusar ketika menyaksikan burung dikurung di sangkar. Si Aku lirik dalam puisi ini benar-benar tidak mengerti alasan orang memelihara burung di dalam sangkar. Manusia dia anggap egois, karena hanya mementingkan dirinya sendiri. Burung dirawat dengan hati-hati agar bisa memiliki nilai jual atau nilai tawar tinggi, namun di sisi lain manusia tidak memperhatikan kondisi psikologis si burung.

Manusia mempunyai rasa ingin memiliki yang tinggi, dan ingin menguasai hewan yang berjenis burung ini dengan menempatkannya pada sangkar yang bagus dan terawat dengan baik. Namun bagaimanapun, burung tetap tidak bisa terbang bebas dan berada di habitatnya. Manusia akan merasa senang dan puas bila dia dapat menimang dan menyaksikan burung berkicau dan menari-nari sambil memberi aba-aba seolah dia melatih atau memimpin pertunjukan. Si Aku lirik sebenarnya tahu bahwa burung tersebut tidak disakiti, dia hanya merasa kasihan kepada burung yang disuruh bersiul sambil melompat, menyenangkan bagi yang melihat. Akan tetapi manusia tidak berfikir bahwa sayap seharusnya digunakan untuk terbang seperti pada baris ini *“Wings are made for flying/ for dancing with*

the air". Betapa indahya bila dapat menyaksikan burung menari-nari di angkasa. Namun bila burung dibiarkan liar, manusia tidak dapat menikamati dari dekat, apalagi dapat menyentuh bulunya yang halus. Burung merupakan jenis unggas yang paling mudah diburu oleh manusia, terutama jenis burung berkicau yang tidak terlalu besar atau terlalu kecil.

Keindahan burung akan terlihat bila dia bisa berkicau sambil menari berlompatan. Akan tetapi, seluas dan setinggi bera papun sangkar tersebut, burung tetap tidak bisa mengembara dan terbang bebas. Hidup seekor burung terkendali oleh pemeliharanya, karena dia berada di sangkar. Bagi seorang ekolog, Ramel mengimbau semua orang dengan menulis puisi. Dia merasa bahwa tidak ada gunanya mengurung seekor burung di sangkar. Setidaknya, dengan puisi atau tulisan, orang akan tahu apa yang terjadi di sisi lain di dunia ini. Banyak orang tidak menyadari bahwa mengurung hewan dalam kandang merupakan salah satu bentuk kejahatan, karena mengekang kebebasan hewan. Apalagi apabila hewan yang dipekerjakan, masih dipecut supaya tetap konsisten kinerjanya, merupakan tindak peniksaan. Di Indonesia, asalkan hewan diperlakukan dengan baik, masih tidak menjadi masalah. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana juga sudah mengatur dalam pasal 302, tetapi dalam pelaksanaannya di Indonesia tidak efektif. Sangat jarang, dan bahkan hampir tidak pernah ada laporan tentang peniksaan terhadap hewan piaraan, apalagi hewan kecil semacam burung, ayam, kucing, dan sebagainya. Hal ini masih belum menjadi budaya di Indonesia, sehingga pasal tersebut masih menjadi slogan.

Puisi ini menggunakan perpaduan antara citraan penglihatan dan peraba. Mulai baris pertama puisi ini dapat diasumsikan bagaimana bila hal itu terjadi pada manusia. Sesama makhluk Tuhan tidak sebaiknya diperlakukan seperti itu. Semua bagian tubuh ada fungsinya masing-masing seperti halnya sayap burung. Ramek terlihat kemarahannya ketika dia menulis baris "*and wings that cannot open/ are the colour of despair,*". Baris ini dapat diartikan bahwa keputus-asaan akan datang bila anggota tubuh sudah tidak dapat digerakkan. Maksudnya kalau manusia sudah tidak dapat bekerja lagi, maka hidupnya akan sengsara, karena dia tidak akan bisa makan bila tidak memiliki uang. Dia hanya akan menunggu iba atau bantuan orang lain. Demikian halnya dengan hewan, bila anggota tubuh tidak dapat digunakan maka dia akan tergantung pada pihak lain, dan itu suatu penderitaan.

Ekspresi *colour of despair* adalah hiperbola yang dapat dimaknai seolah dunia runtuh, kehidupan musnah tanpa harapan karena anggota tubuh yang paling vital tidak dapat difungsikan. Ekspresi di atas dipertegas dengan hiperbola berikutnya, *the sadness of the ages*, yang menunjukkan bahwa perilaku manusia sudah sangat tidak manusiawi karena terbalut oleh ketamakan, keserakahan, dan keinginan untuk menguasai obyek yang dapat menyenangkan hidupnya sendiri. Burung di sini sebagai obyek pemuas manusia. Makhluk ini sangat rentan karena keindahan warna, gerakan, dan terutama suara kicauannya, menyebabkan manusia tertarik untuk memilikinya. Pada akhirnya, burung ini dipelihara di dalam sangkar, yang sama artinya memenjarakan dan mengambil hak kebebasan makhluk lain. Sebagaimana alam, di mata manusia sangat rentan, karena kurang di hargai bila tidak memberi keuntungan material.

Ramel sangat perhatian terhadap kelangsungan ekologi. Siapa lagi yang akan memperhatikan alam bila bukan manusia, karena manusia satu-satunya makhluk Tuhan yang berakal-budi yang mampu berfikir jauh ke depan. Baris ini menunjukkan kemarahan Ramel yang memuncak dengan digunakannya hiperbola untuk memberi penekanan pada ekspresi berikut

*and an anger in me rages
and I long to set them free,
but it's the sadness of the ages
that mankind does not agree.*
(baris 12 – 15)

Keadaan seperti ini sangat mengganggu pikiran Ramel, karena dia seorang ekolog yang seharusnya merawat lingkungan, tetapi dia menyaksikan sendiri keadaan seperti ini, tidak bisa berbuat apa-apa. Namun menurut peneliti, menulis adalah cara terbaik untuk mengungkapkan segala sesuatu yang tidak tersampaikan melalui kata lisan. Dengan tulisan, informasi dapat tersampaikan secara lengkap. Bahkan melalui tulisan, kebijakan pemerintah dapat berubah, perilaku orang juga demikian.

5.2.4 Berbagi dengan Alam dalam "Daffodils No More"

Dari judulnya, puisi ini menyiratkan kerusakan ekologi. Frasa "no more" dapat diasumsikan bahwa dulu pernah ada, dan kini tidak ada lagi. Karena puisi ini merupakan sebuah parodi, maka ia perlu diperbandingkan dengan puisi aslinya. Karena parodi bersifat mengejek, maka ekspresi yang digunakan cenderung menggunakan diksi yang mirip pada pengucapannya. Misalnya kata *cloud* dan *crowd*, sama-sama menggunakan diftong *au*, tetapi artinya berbeda jauh. Baris ke dua juga demikian, ekspresi Ramel benar-benar mengejek bila dibandingkan dengan puisi Wordsworth:

Ramel : *that flows down streets and avenues*
Wordsworth : *that floats on high o'er vales and hills*

Yang dimaksud oleh Wordsworth dan Ramel sudah jauh berbeda. Wordsworth mengatakan bahwa awan (*cloud*) mengapung di atas bukit dan lembah, sedangkan Ramel mengatakan bahwa jalanan kini telah penuh sesak/bising dengan aliran (*flow*) manusia/kendaraan. Ini dapat dimaknai bahwa pada abad Romantik Inggris, alam begitu perawan. Sedangkan di abad ke-21 ini, dunia telah penuh dengan manusia dan kreasinya. Bila dihubungkan dengan tumbuhan bunga daffodil, bunga ini dahulu dapat ditemui di mana-mana di bukit dan lembah, sedangkan kini, di jaman moderen ini, bunga itu sudah tidak dapat ditemukan lagi dalam keadaan seperti dulu. Kalaupun itu dapat ditemukan, hanya sedikit (*but few in England's hills*). Kata *crowd* yang disebut Wordsworth pada baris ke-3 dimaksudkan adalah sekawanan rumpun daffodil, ketika tertiuip angin mereka berkibar-kibar seolah-olah menari. Hal ini sangat berlawanan dengan yang disaksikan oleh Ramel.

Parodi berlanjut dengan kondisi ketika Ramel menulis puisi ini, dia tidak menemukan situasi seperti yang diceritakan Wordsworth dalam "Daffodils". Bahkan, Ramel menemukan sebuah kondisi yang mengecewakan, yaitu pagar kawat berduri (bait 3: 1). Atas nama modernisasi, pembangunan, dan perkembangan kota, wilayah yang pada awalnya merupakan lahan hijau, mungkin telah berubah menjadi pabrik, perumahan, dan fasilitas umum. Itu semua juga dimungkinkan untuk memacu peningkatan perekonomian sebuah kota yang berkembang mengikuti kemajuan jaman.

Sebagai penyair, Ramel tidak bisa berbuat apapun kecuali mengeluh lewat tulisan ketika melihat dunia berubah. Bila Wordsworth mengatakan "*A poet could*

not but be gay, / In such a jocund company:”, berbeda dengan ekspresi Ramel “*A poet could not help but sigh / on seeing how the world is changed*”. Ramel sebagai Aku lirik, sangat sedih terhadap perubahan ekologi yang sangat drastis ini. Dia meratapi mengapa manusia begitu “kacau” mengatur lingkungan hingga merusaknya. Mungkin dalam pikiran Ramel, seandainya alam terpelihara sejak era Wordsworth dulu, maka hingga kinipun ekologi tidak akan rusak. Pembangunan boleh tetap dilakukan sesuai perkembangan teknologi, tetapi yang diharapkan Ramel adalah tetap ramah terhadap ekologi lingkungannya.

Modernisasi dan pembangunan selayaknya bersahabat dengan ekologi. Sudah banyak bangunan dengan konsep *eco-tower*, *eco-campus*, *eco-hotel*, dan sebagainya, bahkan wisatapun demikian, *eco-tourism*. Penemuan-penemuan teknologi/konsep terbaru tersebut bila tidak diimplementasikan secara konsisten hanya akan menjadi slogan belaka. Misalnya nuklir, bila energi ini tidak dikemas dan dikelola dengan baik, kebocoran dan pencemarannya memenuhi udara, dan dihirup oleh segala makhluk yang tinggal di bumi. Produk hewani dan nabati juga tercemari sehingga tidak dapat dikonsumsi oleh manusia maupun hewan, dan secara tidak langsung terserap juga oleh tumbuhan. Efek pencemaran bukan saja di udara, tetapi juga di air dan tanah.

Ramel menyesali hal ini. Kerusakan ekologi tidak dapat dikalkulasi secara ekonomi, karena bernilai efek jangka panjang bagi kelangsungan bumi ini. Hal ini didukung pendapat Jonsson dalam artikel *Biodiversity Loss and Ecosystem* bahwa hilangnya spesies bukan hanya merupakan akibat langsung dari suatu ekosistem, tetapi juga konsekuensi dari kapasitas penyangga terhadap perubahan masa depan

lingkungan (ecology.info). Menurut peneliti, ini bukan tanggung-jawab satu generasi saja, tetapi termasuk generasi anak-cucu kita semua. Ekologi bukan hanya tanggung-jawab dan otoritas golongan tertentu, tetapi seluruh umat manusia di bumi ini.

5.2.5 Rusaknya Spesies dalam “Tiger Tiger Revisited”

Siapapun yang melihat harimau pasti sepakat bahwa hewan ini buas dan membuat orang takut mendekat. Warna dan motif bulu hewan ini sangat indah hingga menjadi simbol/merk dagang. Warna yang kontras dan tajam sangat mencolok penglihatan, bahkan seorang pemerhati harimau menulis bahwa warna bulu harimau bagaikan sidik jari manusia, karena motif bulu pada jenis harimau yang sama akan berbeda antara harimau satu dengan yang lain (infohewan.com). Namun, warna bulu bila digabung dengan penampilan sosok harimau memiliki nilai filosofis. Nilai ini sering menjadi image sebuah produk, atau tema sebuah karya sastra.

Ramel menulis puisi ini juga sebagai parodi sebuah puisi William Blake yang berjudul “*The Tyger*”. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa parodi berisi suatu ejekan, maka dalam puisi ini, Ramel juga mengejek Blake. Jika Blake ingin menyampaikan pesan filosofis kepada pembaca bahwa harimau dalam puisinya itu merupakan symbol kekuatan yang menakutkan. Bagaimana bila manusia memiliki karakter seperti harimau, di satu sisi dia menarik karena keindahannya, tetapi di sisi lain dia sangat kuat dan menakutkan. Blake sangat mengagumi Pencipta hewan ini, dunia ini sangat artistik, penuh dengan estetika. Dia mempertanyakan bagaimana dalam satu figur bisa terdapat dua karakteristik yang sama-sama menonjol (*fearful*

symmetry). Pembaca diminta berhati-hati menghadapi sosok seperti ini, begitu pesan Blake.

Puisi Ramel mulai dari bait pertama sudah membicarakan berkurangnya populasi harimau (*fading fast*). Dia menghendaki adanya hukum yang mengatur, tetapi kalah dengan kepentingan bisnis. Manusia semakin tamak dengan mengurangi lahan harimau untuk hidup dan berkembang. Bukan hanya itu, perburuan hewan ini juga dahsyat karena manusia ingin memakai pakaian, asesoris, maupun pajangan dari kulit harimau. Bahkan ada yang meyakini bagian-bagian tubuh hewan ini memiliki khasiat yang berbeda (regional.liputan6.com).

Sebagai seorang ekolog, Ramel tentu saja tidak bisa diam begitu saja. Dia selalu menuliskan kesannya dalam bentuk puisi maupun artikel pada media yang dia kelola. Bila dikatakan bahwa harimau binatang yang buas, rakus, dan tamak, dalam puisi ini justru manusia yang melebihi sifat-sifat harimau (bait ke-4, 5 dan 6). Kemiskinan moral (*moral poverty*) yang menyebabkan itu semua, hingga manusia berbisnis tulang dan bagian tubuh hewan ini

*the mind that lives to sell your bones;
and what the moral poverty
of those take thy life from thee?
(bait 4: 2-4)*

Seseorang yang dikatakan miskin moral, bisa juga dikatakan biadab, bengis, jahat, intoleran, dan sebagainya, karena dia sudah tidak memiliki pikiran jernih untuk memandang dunia seisinya kecuali untuk keuntungan dia sendiri. Perilaku orang seperti ini ada yang jelas terlihat, ada juga yang terselubung.

Masuk akal bila manusia dapat menguasai daerah pengembaraan harimau, karena manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya. Dengan menggunakan

teknologi dan peralatan, dalam sekejap harimau disergap. Termasuk hutan tempat hidupnya, dapat dibabat untuk kepentingan hidup manusia. Harimau-harimau tidak akan berdaya menghadapi itu semua, mereka hanyalah binatang sekalipun bertubuh lebih besar daripada manusia. Akibatnya, bila ada harimau merambah perkampungan dan mengganggu kehidupan manusia, itu bukan salahnya. Hal itu hanyalah imbas dari perbuatan manusia yang tidak dapat memahami cara hidup hewan ini.

Pada parodi "The Tyger", Blake sebenarnya menulis satir tentang karakter manusia yang dianalogikan bagai harimau, sebaliknya, Ramel berterus-terang menghujat perbuatan manusia/negara yang menyebabkan habisnya habitat hewan ini. Bila membandingkan puisi Blake yang ditulis dengan penggunaan kuartain dan kaplet yang berima, diselingi dengan metafora dan personifikasi, puisi Ramel juga didominasi penggunaan personifikasi dan metafora tetapi dalam kuartain. Kata *majesty* pada baris terakhir puisi "*Tiger, Tiger Revisited*" adalah metafora dari ketamakan/kebuasan manusia. Di akhir puisi, Ramel memberi penekanan bahwa ketamakan itu sebenarnya merupakan "keagungan" (*majesty*). Habitat/ekologi bagi hewan dan tumbuhan rusak dan musnah diakibatkan oleh hasil pemikiran manusia.

5.3 Ekosentrisme sebagai Ideologi Kesadaran Ekologis

Ekologi menjadi sumber kehidupan dan habitat semua makhluk di bumi. Ketika ekologi terganggu maka seluruh ekosistem di dalamnya ikut pula terganggu. Gangguan ekologi ini bukan karena bencana alam saja, namun lebih karena ulah dan perilaku manusia yang mengendalikan kebijakan. Kerusakan lingkungan pada dasarnya disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk (*population*),

kemiskinan (*poverty*), pencemaran (*pollution*), dan kebijakan (*policy*) (Sutton, 2000: 13). Keempat hal tersebut sulit dihindari, karena manusia terus berkembang dengan berbagai macam kebutuhan, belum lagi bila timbunan sampah yang menjadi limbah aktivitas manusia semakin menumpuk, maka lingkungan yang selalu menjadi korban.

Perangkat hukum telah ditetapkan secara internasional untuk meminimalisir kerusakan, dan negara Indonesia juga telah memiliki sendiri perangkat hukum tersebut, yaitu Undang Undang Nomor 23 tahun 1997 yang disempurnakan dengan Undang Undang Nomor 32 tahun 2009, yang mengatur tentang perlindungan, hak-hak pengelolaan lingkungan dan kewajibannya. Namun kreativitas manusia dan kondisi alam juga tetap menjadi penyebab hingga peraturan yang telah diimplimentasikan kurang berfungsi. Sebenarnya untuk mengetahui sejauh mana hukum bekerja telah ditetapkan juga petunjuk teknis pelaksanaannya, agaknya kontrol yang masih sangat kurang atau lemah. Liany Dianita Suwito menulis

“Bila hukum sendiri tidak lagi dapat mengatasi hal ini maka satu-satunya cara adalah dengan membawa manusia kembali pada hakikatnya sebagai seorang manusia, yaitu manusia sebagai bagian dari ekologi dan makhluk hidup yang berakal-budi.” (academia.edu).

Pendapat di atas memang benar, tetapi sekuat apakah kebijakan mengikat manusia untuk kembali sebagai bagian dari ekologi? Inilah yang diratapi oleh para pengabdian lingkungan termasuk sastrawan ekologis. Mereka hanya bisa sebatas menyuarakan opininya melalui tulisan dan karya seni.

Puisi-puisi Ramel yang telah dianalisis di atas, kesemuanya menyuarakan keberpihakannya kepada keberlangsungan ekologi dan ekosistemnya. Bila ekologi

adalah medianya, ekosistem adalah mekanisme dan isinya. Kecenderungan yang mengarah pada berlangsungnya kehidupan masa depan ekologi (*ecocentrism*) sangat diharapkan dan digelorakan secara terus-menerus oleh para ekolog. Keberpihakan ini merupakan kepedulian penyair, yang dalam teori ekokritisisme merupakan kesadaran ekologis (*eco-consciousness*) (Love dalam Glotfelty, 1995: 230). Dari keberpihakan tersebut terdapat nilai-nilai ideologis yang dapat ditemukan dalam lima puisi tersebut.

5.3.1 Ekosentrisme

Ekosentrisme ini suatu etika lingkungan yang memandang bahwa makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Ekosentrisme memusatkan nilai moral kepada seluruh makhluk hidup dan benda abiotik lainnya yang saling terkait. Oleh karena itu, kepedulian moral tidak hanya ditujukan pada makhluk hidup saja, tetapi untuk benda abiotik yang terkait pula (Buell, 1995: 35). Etika lingkungan hidup menawarkan cara pandang atau paradigma baru sekaligus perilaku baru terhadap lingkungan hidup atau alam, yang bisa dianggap sebagai solusi terhadap krisis ekologi (Bach, 2008: 112). Bila dikaitkan dengan perilaku Ramel dalam puisinya, maka jelas sekali dia sangat peduli dengan lingkungan. Akan tetapi, dia menuliskan situasi mengenai perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan lingkungan. Misalnya dalam "Mankind does not Agree": *I have no use for birds in cages*. Ramel sangat marah ketika tahu ada burung dikurung dalam sangkar. Sekalipun sangkar terbuat dari bahan yang mahal, semua itu tak ada artinya bagi burung (*and what once was writ in diamonds/ will in time be played in spades*). Dalam puisi lain, misalnya "Tiger, Tiger Revisited"

*In what sulphurous cauldron groans
the mind that lives to sell your bones;
and what the moral poverty
of those take thy life from thee?*

Ramel juga mengkhawatirkan, bila manusia terus melakukan perburuan terhadap harimau, bagaimana jadinya? Dia mengkritisi kemiskinan moral manusia dalam hal ini yang berperilaku biadab terhadap hewan ini demi kepentingan ekonomi.

Oleh karena itu keberpihakan terhadap alam merupakan sebuah kewajiban bagi manusia sebagai makhluk yang berakal-budi. Ramel tidak bisa menerima ketika melihat burung di dalam sangkar. Dia benar-benar marah dengan mengatakan *and wings that cannot open/ are the colour of despair* ("Mankind does not Agree") yang berarti berakhirilah kehidupan satwa bila mereka tidak diberi kebebasan hidup di alam bebas di habitatnya. Contoh lain kepeduliannya dapat dilihat dalam puisi "Daffodils No More"

*But what I found was barbed-wire fence
protecting repetitious fields
that offered up in self defense
statistics on their better yields
with ne'er a thought towards the cost;
that fragile beauty we have lost.*

Ramel begitu terperanjat ketika menyaksikan bahwa daerah yang dahulu ditumbuhi bunga daffodil, kini telah dipasang pagar berduri untuk melindungi lahan tersebut. Dia begitu menyayangkan akan hal ini bahwa manusia tidak memikirkan keindahan yang dapat membuat orang merasa tenang dan damai ketika melihatnya. Dan ternyata hilangnya daffodil sebagai akibat dari proyek drainase dan konversi lahan untuk pertanian (ecology.info/daffodils-no-more). Hal inilah yang sulit dikompromikan, di satu sisi, sebuah wilayah harus maju mengikuti perkembangan

teknologi untuk memenuhi kebutuhan warganya, di sisi lain, lingkungan alam harus juga diperhatikan. Era teknologi dan industrialisasi tidak dapat dihindari, karena itu merupakan prestasi manusia untuk mencapai kemakmuran wilayah/daerahnya, namun ekologi tetaplah ekologi, pada akhirnya menjadi korbannya.

Semua ekspresi Ramel di atas dinyatakan dalam bentuk personifikasi dan dipadu dengan metafora. Larik-larik puisi juga banyak didominasi oleh penggunaan citraan penglihatan, sehingga terasa indah walau sebenarnya merupakan ungkapan satir. Bagi pembaca yang sadar akan lingkungan dan kehidupan di sekitarnya, mereka pasti tersinggung dengan tulisan Ramel. Karya sastra membutuhkan orang-orang yang sensitif dan kritis menanggapi apa yang dibacanya. Puisi-puisi Ramel bukan sekedar curahan perasaan yang ditulis dengan bahasa yang indah, tetapi sebuah bentuk protes, kritik, dan keprihatinan terhadap ekologi yang dianggap telah berubah drastis yang awalnya bumi ini penuh dengan tetumbuhan, hewan-hewan biasa hidup bebas, sumber air besar dan airnya jernih, kemudian lahannya berubah fungsi, sumber air menjadi kering, pohon dan semak semakin jarang, banyak spesies burung berkurang, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini membuat hati Ramel kecewa dan gundah seperti yang dia ungkapkan melalui bait terakhir puisi "Wetlands":

*and hope that troubled human kind
will put aside its dreams of force
and then eventually find
respect for such a rare resource;*

atau pada awal bait ke dua puisi "Beauty: Seen and Unseen":

*. . . somehow
my state of mind did not allow
for simple things like peace and joy;*

dan puisi lainnya.

5.3.2 Kesadaran Ekologis

Sebagai ilmuwan yang mengabdikan kepada lingkungan, Ramel benar-benar menjiwai ilmu yang dipelajarinya. Kesadaran ekologis sangat kental terlihat dari ekspresi yang dia gunakan dalam puisi-puisinya. Sebagai seorang penyair dan penulis, dia hanya bisa berharap melalui tulisannya bahwa segala perbuatan manusia yang (seolah) memusuhi alam, ingin memiliki dengan alasan mencintai keindahan alam, yang sebenarnya justru merugikan alam itu sendiri, misalnya memelihara burung sebagai hewan kesayangan dalam "Mankind Does Not Agree". Hal ini akan berbeda jika orang mau menanam pohon atau tanaman lain yang berfungsi untuk meminimalisasi pencemaran lingkungan, kerusakan tanah (menahan tanah longsor), keindahan lingkungan, dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan areanya. Misal, karena suhu udara semakin panas, sedangkan manusia tidak mau/suka menanam pohon dengan alasan kotor atau tumbang, dia lebih memilih memasang AC di rumah. Dia tidak menyadari bahwa udara yang diproduksi oleh AC juga berasal dari luar. Jika ada pohon, udara yang dihasilkan akan bagus kualitasnya.

Pada puisi yang lain, Ramel mempertanyakan kekuatan hukum menghadapi kepentingan bisnis. Dalam puisi ini, kebijakan dan peraturan seolah tumpul bila dihadapkan pada kepentingan ekonomi seperti yang terlihat pada bait pertama puisi "Tiger, Tiger Revisited":

*Tiger tiger fading fast
in the shadow we have cast,*

*what brave law or business deal
can thy future's safety seal.*

Kepentingan ekonomi memang sangat mendominasi, apalagi bila kerusakan alam atau hilangnya spesies tertentu itu karena untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam jumlah besar. Belum lagi bila kebutuhan tersebut tidak hanya kebutuhan primer tetapi juga sekunder dan seterusnya. Pemegang otoritas perlu berfikir dua kali lipat untuk memutuskan mana yang harus diutamakan. Bila mempertahankan ekologi tetapi warga masyarakat tidak bisa makan, atau negara tidak bisa maju mengikuti perkembangan jaman, dengan terpaksa ekologi dikorbankan. Kalkulasi bukan hanya satu bidang tetapi multi, yaitu ekonomi, sosial, politik harus dilakukan. Pada akhirnya, ekologi yang pasif dan tidak bisa bicara tetap menjadi obyek yang teraniaya. Bila lahan yang awalnya penuh pepohonan/hutan kemudian menjadi ladang, maka masih akan dirawat oleh penggunanya. Akan tetapi bila lahan tersebut menjadi perumahan, pertokoan, fasilitas umum, atau pabrik, maka efeknya adalah polusi.

Kesadaran ekologis semua pihak dibutuhkan, bukan hanya orang-orang yang berkecimpung di bidang ekologi dan lingkungan saja. Pemegang otoritas atas wilayah tertentu, atau pemegang HPH (hak pengusahaan hutan) misalnya, tidak bisa sembarangan mengelola wilayah yang dikuasakan kepadanya. Dia harus dan wajib menaati peraturan terkait. Selama ini, misalnya di Indonesia, pemegang HPH banyak yang menyimpang dari otoritasnya, mengakibatkan wilayah hutan Indonesia berkurang drastis (Putri, 2005). Akan tetapi ada juga kerugian ekologi yang lain, yaitu bila HPH memberi konsesi sehingga menjadi HTI (hutan tanaman industri). Tanah yang seharusnya ditumbuhi pohon yang akarnya kuat me nunjang

tanah yang dapat menahan longsor, menjadi area tanaman industri yang akarnya kurang dapat menahan tanah bila terjadi longsor. Dari sisi ekonomi, HTI lebih menguntungkan, tetapi untuk menjaga ekologi lingkungan wilayah pegunungan dinilai kurang menguntungkan dan sewaktu-waktu bisa menimbulkan petaka banjir dan longsor (www.kemenperin.go.id/artikel). Ada juga wilayah yang seharusnya ditumbuhi pohon menjadi tanah pertanian, perkebunan sayur, yang tidak disadari bahayanya. Hal ini terkait pula dengan pembukaan hutan menjadi tanah pertanian, perumahan, maupun usaha lainnya. Aktivitas seperti ini tanpa disadari sebenarnya merusak ekologi, karena akar pohon yang semestinya dapat menyerap air dan menahan tanah agar tidak longsor, tidak ada lagi. Jadi, bila terjadi banjir, tanah longsor, sumur dan sungai kering, rawa-rawa kering, suhu udara tidak lagi sejuk, bukan tanpa sebab.

Apabila di beberapa daerah mengalami kekeringan, padahal beberapa tahun sebelumnya tidak, maka perlu diselidiki penyebabnya. Para pengamat lingkungan pasti mencari tahu akar masalahnya. Hal ini bila dikaitkan dengan puisi-puisi Ramel sangat jelas terlihat. Pada "Daffodils No More" ditemukan lahan yang dulu ditumbuhi belukar daffodil, kini telah berubah fungsi, sehingga Ramel menulis *But what I found was barbed-wire fence/protecting repetitious fields*// . Setelah diselidiki, ternyata telah terjadi konversi lahan pada wilayah ini (ecology.info). Oleh karena itu, Ramel sebagai penulis hanya bisa menyampaikannya kepada pembaca melalui tulisan, dengan harapan orang lain juga mengetahui informasi ini, atau bahkan ingin mengunjungi tempat ini untuk membuktikan keadaan sebenarnya.

Bahasa sastra adalah bahasa informasi yang dinyatakan dalam bentuk ekspresi dengan menggunakan daya imajinasi. Ekspresi ini tentu saja dipengaruhi oleh luapan emosi dan perasaan penulisnya, sehingga meletupkan karya yang indah. Ekspresi kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dinyatakan dengan gaya bahasa yang indah yang bisa dinikmati oleh pembacanya. Berikut adalah beberapa contoh bentuk kemarahan yang diekspresikan dalam bentuk hiperbola. Dalam puisi "Mankind Does Not Agree", Ramel menulis *and wings that cannot open/are the colour of despair!*. Frasa *colour of despair* menunjukkan begitu dalam rasa sedih dan merana yang dialami burung yang dikurung di sangkar. Padahal, *despair* sendiri sudah berarti 'keputus-asaan', 'kehilangan harapan', 'kepatahan-hati' yang bermakna melebihi kesedihan. Orang yang putus-asa sudah tidak mau lagi melakukan aktivitas, kecuali diam dan merenung. Akan tetapi burung masih diminta berkicau dengan diayun, disanjung, dipancing dengan bunyi-bunyian yang membuat dia tertarik untuk berkicau.

Contoh lain dapat dilihat dalam bait terakhir puisi "Wetlands", frasa *troubled human kinds* mengindikasikan adanya ketidak-beresan pada manusia abad ke-21 ini. Seolah-olah mereka penuh masalah, sampai-sampai harus dipesan untuk memperhatikan lingkungan. Namun benar yang dikatakan Ramel bahwa manusia abad ini sudah banyak yang tidak menyadari bahwa kehidupan mereka (termasuk kita) sebenarnya berdampingan dengan alam. Hawa segar di luar rumah adalah produksi alam, air yang diminum, sekalipun dalam bentuk kemasan, adalah hasil alam. Jika pepohonan jarang ditemukan, maka selain ekologi terganggu, juga

sumber air dan sumber kesegaran udara semakin minim. Maka tidak salah jika Ramel menggunakan istilah *troubled*, yang sangat menohok tajam bila dirasakan.

Pada bait ke-3 "Daffodils No More" juga demikian, kita dapat menemukan ungkapan dalam bentuk hiperbola *repetitious fields* untuk menjelaskan lahan yang sangat luas. Kata *repetitious*, yang berarti 'berulang-ulang' digunakan untuk mengandakan luas lahan. Hal ini dapat dimaknai bahwa Ramel berolok-olok terhadap Wordsworth mengenai lahan luas yang dulu ditumbuhi bunga daffodil, yang dikatakan menutup bukit di sekitar danau. Ramel masih dapat menemukannya di abad ini, tetapi tinggal sedikit (bait ke-1).

Sekalipun baris-baris tersebut terdengar indah, tetapi bermakna sangat dalam. Kesadaran ekologis sangat jelas terlihat dari nada puisi tersebut. Penyair mengimbau, menyindir, mengejek, dan sebagainya untuk memancing kesadaran pembacanya akan pentingnya menjaga ekologi lingkungan alamnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang berakal dan berbudi. Di era moderen, kebutuhan untuk hidup manusia semakin kompleks bersamaan dengan kemajuan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi pada umumnya tidak bersahabat dengan lingkungan, namun akhir-akhir ini telah ditemukan teknologi yang ramah lingkungan.

Dari analisis puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi karya Gordon J.L. Ramel yang menjadi bahan kajian ini mengkritisi keadaan dunia akhir-akhir ini, yaitu lingkungan yang dahulu terlihat bagus, subur, hijau, dan tenang, kini telah berubah. Lahan yang dahulu penuh dengan tanaman bunga liar "The Daffodils", yang pernah dikagumi dan dipuja oleh William Wordsworth pada abad Romantik Inggris, pada jaman Ramel telah beralih fungsi, maka dia membuat parodi berjudul "Daffodils No More". Lahan yang awalnya basah dan banyak biota tinggal dan berkembang, "Wetlands", membutuhkan perhatian. Bahkan jenis satwa seperti burung dan harimau yang banyak diburu oleh manusia, perlu dilindungi dan diberi kebebasan untuk hidup dan berkembang di habitatnya. "Mankind Does not Agree" dan "Tiger, Tiger Revisited" adalah puisi yang mengekspresikan misi Ramel. Ramel berpesan kepada semua manusia untuk menjaga kelestarian alam agar hidup berlangsung tenang karena ada keseimbangan hubungan antara manusia dengan ekologinya.

Penggunaan bahasa figuratif melalui gaya bahasa personifikasi, metafora, dan hiperbola mendominasi semua puisi yang menjadi obyek kajian ini, sehingga selain memberi tekanan pada makna tertentu, juga membuat puisi menjadi hidup. Pembaca puisi seolah dibawa pada keadaan yang benar-benar hidup seperti menyaksikan suasana sesungguhnya. Nada puisi juga mengundang pembaca untuk ikut merasakan suasana batin penyair.

Puisi-puisi yang ditulis Ramel pada umumnya berpihak pada alam dan menunjukkan kesadaran dia terhadap pentingnya merawat dan menjaga alam. Lima puisi yang menjadi obyek kajian ini adalah contohnya, sehingga ideologi yang ditemukan dalam lima puisi tersebut adalah ekosentrisme dan kesadaran ekologis penyairnya yang juga seorang ekolog.

6.2 Saran

Ekologi merupakan satu kesatuan dengan kehidupan semua makhluk hidup di bumi. Ekologi akan rusak dan tidak berfungsi bila tidak ada keseimbangan dalam kehidupan ini. Menjaga kelangsungan ekologi adalah kewajiban semua orang yang tinggal di bumi, yang diberi Tuhan anugerah akal dan budi. Bila aturan-aturan hukum telah ditetapkan untuk pengelolaan lingkungan, sebaiknya dijalankan sesuai aturan yang ada.

Demikian pula para penegak hukum dan pemerintah, sebaiknya mengimplimentasikan Undang Undang Lingkungan Hidup secara konsisten untuk menjaga kelestarian alam ini. Bila ada yang melanggar, sebaiknya ada tindakan tegas. Selama ini terkesan ada pembiaran atau kurang-tahuan pemimpin pemerintahan di daerah maupun dinas terkait yang tidak memperhatikan

kelangsungan ekologi, seperti penebangan dan pembakaran pohon tepi jalan, pembiaran got/sungai tersumbat sampah, dan sebagainya.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Bach, Maria Ivana Trevisani. "Ecopoetry and The Present Environmental Crisis".
Volume 3/2008. *In Limine*. Roberto Musena and Fabio Pierangeli (Eds.).
Roma: Universita Tor Vergata. pp. 111 -116.
- Bennet, John. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human
Adaptation*. New York: Pergamon Press. 2001.
- Biswas, Sumana. "Gordon J.L. Ramel's "Mankind Does Not Agree": An
Ecocritical Interpretation. *IOSR-Journal of Humanities And Social Science
(IOSR-JHSS)*. Vol.21, Issue 9, Ver.3 (September), 2016. Chhatrapati Sahu
Ji Maharaj Universsity. Kanpur. India. pp. 1 – 3. (www.iosrjournals.org)
diunduh 10 April 2017.
- Britto, M. John. "An Ecocritical Reading of William Wordsworth's Tintern
Abbey". *Academic Research International*. Vol.2 No.1. January, 2012.
Tamil Nadu, India. pp. 720 – 725. (www.savap.org.pk) diunduh 10 April
2017.
- Buell, Lawrence. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University
Press. 1995.
- Buell, Lawrence, Ursula K. Heise, and Karen Thornber. "Literature and
Environment". *Annual Review Environment and Resources*. August 1,
2011: 425 (environ.annualreview.org) diunduh 14 April 2017.

Coupe, Laurence (Ed.). *The Green Studies Reader: from Romanticism to Ecocriticism*. London and New York: Routledge. 2000.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS. 2016.

_____ (Ed.) *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*.

Yogyakarta: CAPS. 2016

Engelhardt, James. *The Language Habitat: an Eco-poetry Manifesto*. 2007.
(<http://derece.blogspot.co.id>) diunduh 10 April 2016.

Garrard, Greg and H. Fromm (Eds.). *Ecocriticism*. New York: Routledge. 2004.

Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm (Eds.). *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. Athens and London: The University of Georgia Press. 1996. Print.

Griffith, Kelley. *Writing Essays about Literature: A Guide and Style Sheet*. Ninth Edition. USA, UK, Australia, Mexico, Brazil, Singapore, Japan: Wardsworth, Cengage Learning. 2014.

Jonsson, Micael. *Biodiversity Loss and the Functioning of Ecosystems*. Department of Ecology and Environmental Science, Umeå University, Sweden. 2015.
([www.http://ecology.info](http://ecology.info)) diunduh 11 Oktober 2017.

Kennedy, X.J. and Dana Gioia. *Introduction to Poetry*. New York: Harper Collins College. 1994.

Hamzah, Andi. *KUHP dan KUHP*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

- Muliadi. "Eksplorasi Puisi Laut dalam Perspektif Nilai". Endraswara (Ed.) *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS. 2016.
- Mu'in, Fathul. "Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra". *Proceedings: Literature and Nation Character Building. The 23rd HISKI Conference on Literature*. Lambung Mangkurat University. Banjarmasin. November, 2013. pp. 295 – 306.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Sutton, M.Q. and Anderson, E.N. *Introduction to Cultural Ecology*. Maryland: Alta Mira Press. 2000.
- Suwito, Liany Dianita. *Peranan Manusia dan Etika Lingkungan dalam Ekologi dan Ekosistem*. Yogyakarta. 2015. PDF. (academia.edu) diunduh 10 Agustus 2017.
- Teuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2013.
- Undang Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/uu/uu_23_1997.pdf) diunduh 10 Agustus 2017.
- Undang Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (www.tatanusa.co.id/nonkuhp/2009UU32.pdf) diunduh

10 Agustus 2017

www.amazone.com "Gordon J.L. Ramel" diunduh 14 September 2017

www.ecology.info/daffodils-no-more/htm diunduh 3 April 2016

www.ecology.info/wetlands.htm diunduh 3 April 2016

www.infohewan.com diunduh 3 Juli 2017

www.kemenperin.go.id/artikel diunduh 10 Agustus 2017

www.rahmisafitriani.blogspot.co.id, 2014. diunduh 2 Oktober 2017

www.regional.liputan6.com "Perburuan Harimau Sumatera dan Mitosnya "
diunduh 10 Oktober 2017.

www.secaprana.com diunduh 17 September 2017

www.thehypertexts.com "Gordon Ramel". Diunduh 12 September 2016.

Wetlands

Gorden J.L. Ramel

A wetland is a lovely place,
secret, fertile, full of life,
it has a very special grace
where birth and death are free and rife.

The Willows flowing, silent, green,
the Reeds and Rushes waving tall,
the furtive mammals seldom seen,
the Cuckoo's distant double call;

The flitting Warblers as they sing
small snatches of an ancient song,
that they in singing know will bring
them mates and trouble ere too long;

An Osprey watching from a tree
as Little Grebes play duck and dive,
and Moorhens squabble noisily
while bees sup water for the hive,

begin to paint within the mind
the wonder of this fecund space,
that Nature has so well designed
a planet rests in its embrace.

Where deeper waters bar the Reeds
the water lilies grow their best

and in their richness serve the needs
of Terns that seek a place to nest.

A Terrapin plops off a log.
The Grey and Purple Herons wait
to snatch a sad, unwary frog
too eager for a chance to mate.

Bright Dragons, flashing blue and green,
dogfight the warm and humid air,
though Bee-eaters now watch and preen,
they chase each other free from care.

The beauty here is so eternal,
and so essential to our earth,
for us it surely must be normal
to appreciate it is worth.

A spark of iridescent blue,
a sharp, repeated, strident note,
a fisher King sweeps into view
and settles on a sunken boat.

A Little Egret, sure, sedate,
by the flowering water-sedge,
with a spear sharp and straight
hunts along the water's edge.

The picture changes, hour by hour,
a Kestrel lives, a Field Mouse dies,

a beetle whirs from flower to flower,
a Pied Flycatcher catches flies,
some Ducks arrive, the Spoonbills leave,
unseen an Eagle floats on high,
a Long-tailed Tit begins to weave
a nest he hopes some mate will try;
And through it all the water flows,
bleeding so slowly to the sea
and yet the mind that watches knows
it carries Human destiny.

Here where the land and water meet
and living wonders never cease
I take an hour to rest my feet
in this most special, vibrant peace
and hope that troubled human kind
will put aside its dreams of force
and then eventually find
respect for such a rare resource.

Beauty: Seen and Unseen

Gorden J.L. Ramel

Beauty; there is so much to see
in flowers, faces, birds and me,
so much that can be loved for free.
Like trees, or people passing by;
the fragile form of things that fly;
the brown of earth, the blue of sky.
My eyes are opened more each day,
my mouth more closed, what can I say?
I wish I'd always seen this way.

This beauty that surrounds me now
has always been here, yet, somehow
my state of mind did not allow
for simple things like peace and joy.
I was so eager to employ
myself, so easy to annoy,
I did not know to brush aside
the mental cobwebs that can hide
the light wherein I now abide.

And so my days were quickly spent
on actions, intricate and meant,
to take me where I never went,
but where I planned I would go soon.
Like casting wishes at the moon
I danced to someone else's tune
and thought my labours set me free.
Too sure of what I knew to see
the beauty that surrounded me.

Mankind does not Agree

Gorden J.L. Ramel

I have no use for birds in cages,
but mankind does not agree;
they've been gaoling them for ages
and they just don't seem to see
that the beauty that inspired, inevitably fades,
and what once was writ in diamonds
will in time be played in spades.

Wings are made for flying,
for dancing with the air,
and wings that cannot open
are the colour of despair,
and an anger in me rages
and I long to set them free,
but it's the sadness of the ages
that mankind does not agree.

Daffodils No More

Gorden J.L. Ramel

"With due praise to W. Wordsworth"

I wondered lonely as a crowd
that flows down streets and avenues
my spirit darkened by a cloud
of troubles I could not refuse,
for I had looked for daffodils
and found but few in England's hills.

For butterflies, for birds I sought,
for all of nature's finest gems
that I had long ago been taught
bedecked the Pennines and the Thames,
caressed our valleys, blessed our moors
and danced by thousands on our shores.

But what I found was barbed-wire fence
protecting repetitious fields
that offered up in self defense
statistics on their better yields
with ne'er a thought towards the cost;
that fragile beauty we have lost.

A poet could not help but sigh
on seeing how the world is changed
and ask himself, or God on high,
why humankind is so deranged
it can destroy, for such poor ends,
the world on which its life depends.

Tiger Tiger Revisited

Gorden J.L. Ramel

Tiger tiger fading fast
in the shadow we have cast,
what brave law or business deal
can thy future's safety seal.

What the future, what the hope
that humankind may learn to cope
with life and maintenance of breath
without this need of needless death.

In what sulphurous cauldron groans
the mind that lives to sell your bones;
and what the moral poverty
of those take thy life from thee?

What the learning, what the thought
that values lives like yours at naught?
What the science or machine
where beauty such as yours is seen?

Who did he hate who sowed the seed
of human ignorance and greed;
and can he smile our work to see
as we who killed the lamb kill thee.

Tiger tiger fading fast
from the present to the past,
how can mere humanity
so quickly still thy majesty?

1. KETUA PENELITI

CURRICULUM VITAE
IDENTITAS DIRI

Nama : Christinawati, Dra., M.Si.
 NIP/NIK : 19571225 198503 2 002
 Tempat dan Tanggal Lahir : Kediri, 25 Desember 1957
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III d / Penata Tingkat I
 Jabatan Akademik : Lektor
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 Alamat : Jl. Mulyorejo Kampus C Surabaya
 Telp./Faks. : 031-5914042 / fax. 031-5981841
 Fakultas : Ilmu Budaya
 Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya
 Telp/Fax : 031-5035676 / 031-5035807
 Alamat Rumah : Jl. Krukah Selatan VII-A No. 8 Surabaya
 Telp./Faks. : 031-5046536 , fax. 031-5028256
 Alamat e-mail : christinawati@fib.unair.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1984	Fakultas Sastra	Universitas Negeri Jember	Sastra Inggris
2006	Fakultas Pascasarjana	Universitas Airlangga	Ilmu-Ilmu Sosial

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan(Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka waktu
2010	Aplikasi Malcom Baldrige	Universitas	3 hari
2010	Audit Internal AIMS	Universitas	3 hari
2013	Lokakarya pengembangan penelitian payung di lingkungan	LPPM Unair	2 hari
2013	Analisis Wacana "Pierre Bourdieu Ser I"	UK2JT-FIB Unair	1 hari
2014	Analisis Wacana "Pierre Bourdieu Seri II"	UK2JT-FIB Unair	1 hari

2014	Manajemen dan Editing Jurnal Ilmiah	Tim pengembang Jurnal Ilmiah Unair	2 hari
2014	How to Write a Great Research Paper, and Get it Accepted by a High Impact Journal	Perpustakaan Unair/ELSEVIER	1 hari
2015	Analisis Wacana Boudlilaard	UK2JT-FIB UNAIR	1 hari
2015	Linguistik Korpus	UK2JT-FIB UNAIR	1 hari
2015	Analisis Wacana "Critical Discourse Studies Van Dijk dan Critical Discourse Analysis Film"	UK2JT-FIB UNAIR	1 hari
2015	Analisis Wacana XIV "Etika Komunikasi: Kekerasan Simbolis, fiktif, virtual, dan erotisme"	UK2JT-FIB UNAIR	1 hari
2015	Workshop on Translation	ICWB-MLI Gurubaya	1 hari
2015	Guru BIPA dan Metode Pengajaran BIPA Level 1	PUSBA-FIB UNAIR	3 hari
2016	Penulisan Soal Tes Mandiri UNAIR	PPMB UNAIR	3 hari

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak)	Sem/Tahun Akademik.
Poetry I	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Gasal 2008/2009
History of English Literature	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Gasal 2007/2008
British Studies	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Gasal 2009/2010
Poetry II	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Genap 2013/2014
Reading I	D3 Bahasa Inggris	Non-cetak	Gasal 2013/2014
Shakespearean Studies	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Genap 2016/2017
Writing IV	D3 Bahasa Inggris	Non-cetak	Genap 2016/2017

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik.
Language Skills (Speaking, Writing)	Strata 1 dan D3	Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Vokasi UNAIR	1988 s/d 2017

Translation	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra	1989 s/d 2014
Translation	Diploma 3	Universitas Airlangga/FIB/D3 Bahasa Inggris	2001 s/d 2017
History of English Literature	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra	1989 s/d 2017
Poetry I, II	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra	1990 s/d 2017
British Studies	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra	2000 s/d 2017
Semiotics	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra	2013 – 2017
Thesis Writing Design	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra	2012 – 2017
Shakespearean Studies	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	2008 – 2017

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota tim	Sumber Dana
2009	Kajian puisi Andrew Marvell dari Perspektif Sejarah Kolonisasi Inggris	Ketua	PNBP FIB Unair
2010	Peran Media Elektronik Komputer dalam Proses Penciptaan Karya Kreatif	Ketua	Mandiri
2010	Dinamika Budaya Masyarakat Surabaya	Ketua	Kemenbudpar RI
2011	Elemen Karakter Bangsa dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Timur : Ludruk dan Reyog	Ketua	Kemenbudpar RI
2012	Stream of Consciousness dalam Puisi-Puisi Robert Browning	Ketua	PNBP FIB Unair
2014	Mulung Nyambi – Nyambi Mulung : Kajian tentang Kehidupan Pemulung di Surabaya	Anggota	UK2JT FIB Unair
2015	Representasi Pemerintahan Modern dalam Puisi W.H. Auden 'The Unknown Citizen' : suatu tinjauan Fenomenologis.	Ketua	BOPTN FIB UNAIR

KARYA ILMIAH*
Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2010	Peranan Komputer dalam Proses Penciptaan Karya Kreatif pada Anak Usia SD	Prosiding Seminar HISKI ke-12 Unair
2011	Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Puisi	Prosiding Seminar TEFLIN ke-56 IKIP PGRI Semarang
2012	Ludruk Reyog sebagai sarana Penguatan Karakter Bangsa dan Peningkatan Ekonomi	Buku ISBN 978-979-25-4921-8
2012	Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya Kota-Kota di Jawa Timur : Surabaya	Buku ISBN 978-979-25-4922-5
2015	Legal Text and Problematic in Understanding Law Products	Proceeding: International Conference and Workshop on Bilingualism – MLI Surabaya
2016	Poets' Sensitivity Toward Ecology	Proceeding: the 5th ELTLT International Conference 2016 Faculty of Language and Arts UNNES

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2011	Empowering National Building through Readin Poetry	IKIP PGRI Semarang
2015	Legal Text and Problematic in Understanding	MLI Surabaya
2016	Poet's Sensitivity toward Ecology	Universitas Negeri Semarang

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judu	Penerbit/Jurnal
2012-16	Jurnal Sastra Inggris "Allusion"	Sastra Inggris FIB Unair

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ peserta/pembi
2010	The Second Symposium on Urban Studies	Fakultas Ilmu Budaya	Pemakalah
2010	Seminar Internasional HISKI ke-	HISKI cabang Unair	Panitia dan Pemakalah
2011	Kongres Bahasa Jawa ke-5	Pemprov Jawa Timur	Peserta
2011	The-56 th International Seminar on TEFLIN	IKIP PGRI Semarang	Pemakalah
2011	International Symposium on Urban Studies	FIB Unair	Panitia
2014	Seminar "Asosiasi Studi Inggris	FIB UI	Pembicara
2015	Inter-Asia Cultural Studies Conference	FIB UI – FIB UNAIR	Panitia
2015	International Conference and Workshop on Bilingualism	MLI Surabaya	Pemakalah
2016	The 5 th ELTLT International Conference	FBS UNNES Semarang	Pemakalah

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2009-2015	Tim Implementasi <i>AIMS</i>	Universitas Airlangga
2009-2016	Audit Internal <i>AIMS</i>	Universitas Airlangga
2009-2016	Panitia Penyusunan <i>Self Evaluation</i> Departemen Sastra Inggris	Fakultas Ilmu Budaya Unair
2011	Penggunaan Kamus dalam Pengajaran Bahasa Inggris	FIB Unair
2012	Peningkatan Profit dengan Menerapkan Teknologi Tepat Guna bagi Pengusaha Kerupuk Rambak di Kecamatan Mangli Kabupaten Jember	Kecamatan Mangli Jember
2012	Peningkatan Media Literacy melalui Teks-Teks Budaya Populer bagi guru SLTA se Surabaya	FIB Unair
2014	Pemanfaatan Internet untuk Bisnis Online	Kec. Kenjeran Surabaya
2014	Menulis Artikel dalam Bahasa Inggris bagi Guru Sekolah Menengah se Kecamatan Bungah Gresik	Bungah Gresik

2015	Pengenalan Model Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Cooperative Learning dalam Pengajaran Bahasa Inggris bagi Guru Sekolah Menengah se Kotamadya Surabaya	FIB UNAIR
2017	Menumbuhkan daya imajinatif anak melalui Puisi lagu di TK Bungah-Gresik	FIB UNAIR

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi (Univ, Fak, Jurusan, Lab, studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Ketua Jurusan	Universitas Airlangga, Fakultas Sastra, Sastra Inggris.	2000 – 2004
Ketua Bidang Administrasi dan Keuangan	Universitas Airlangga, Pusat Informasi dan Layanan Bahasa (PINLABS)	2004 – 2007
Wakil Dekan II	Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya.	2007 – 2010
Koordinator Minat Sastra & Cultural Studies	Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya, Prodi Sastra Inggris	2011 – 2014
Koordinator Bidang Pengukuran Kinerja AIMS	Universitas Airlangga, Badan Penjaminan	2012 – 2015
Ketua Satuan Penjaminan Mutu	Universitas Airlangga, FIB	2015 – 2017

PERAN DALAM

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2005-2018	Penulisan soal tes PMDK	Reviewer	P4UA / PPMB Unair
2011	Penulisan soal tes Calon Pegawai Unair	Penulis	Direktorat Sumberdaya
2012	Penulisan Soal Tes Calon Pegawai Unair	Reviewer	Direktorat Sumberdaya
2009-2017	Audit Internal AIMS	Auditor	Unair
2009-2015	Tim Internal AIMS	Document Controller	FIB UNAIR
2007-2017	Badan Pertimbangan Fakultas	Anggota	FIB UNAIR

2013-2015	Tim Internal AIMS	Champion	BPM UNAIR
2013-2017	Dewan Etika	Ketua	FIB UNAIR
2015-2017	Satuan Penjaminan Mutu	Ketua	FIB UNAIR
2014-2015	Penyusunan Borang Akreditasi Prodi D3 Bahasa Inggris	Pendamping	Fakultas Vokasi UNAIR
2015-2016	Penyusunan Borang Akreditasi Prodi Sastra Jepang, Sastra Indonesia, S2 Linguistik	Pendamping	FIB UNAIR
2017	Implimentasi AIMS PUSBA dan MKWU	Pendamping	Unair
2016	Penyusunan SAR AUN Sastra Inggris	Task Force	FIB UNAIR

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2004 – 2018	Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)	Anggota
2005 – 2018	Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)	Anggota

Surabaya, 15 Oktober 2017

Yang menyatakan,

(Dra. Christinawati, M.Si.)
NIP.195712251985032002

CURRICULUM VITAE

Peneliti

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1. Nama lengkap | : Amir Fatah, Drs., M.Hum. |
| 2. Umur/Jenis kelamin/Agama | : 62 tahun / laki-laki / Islam |
| 3. Alamat (Bagian, Fakultas) | : Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga |
| 4. Pangkat / Golongan / NIP | : Penata / IIIc / 131570348 |
| 5. Jabatan Pokok | : Dosen Jurusan Sastra Inggris |
| 6. Kesatuan / Perguruan Tinggi | : Fakultas Ilmu Budaya Unair |
| 7. Alamat kantor | : Jl. Dharmawangsa Dalam Telp. 5035676 Surabaya |
| 8. Riwayat Pendidikan Tinggi | |

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialisasi	Titel/ Ijazah/ Diploma
			Dari	Sampai		
1.	S1 Sastra Inggris Fak. Sastra Unej	Jember	1975	1984	Sastra Inggris	Drs.
2.	S2 Ilmu Sastra Fak. Sastra UI	Jakarta	1995	1998	Ilmu Susastra	M. Hum

B. PENGALAMAN PENELITIAN

NO.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	SUMBER BIAYA	KETERANGAN
1.	1994	Perbandingan Makna Tema A Passage To India karya E. M. Forster dan Oliver Twist karya Charles Dickens	Mandiri	
2.	1994	Egoism Of Heathcliff in Wuthering Heights karya Emily Bronte	Mandiri	
3.	1994	Character Development in The Novel Oliver Twist by Charles Dicknes	Mandiri	
4.	1998	Suntingan Naskah Hikayat Si Miskin	Mandiri	
5.	1998	Kitab Al-Hikam: Suntingan Naskah dan Analisis Isi	Mandiri Program Penggalakan Naskah-Naskah Nusantara	
6.	1999	Ketakutan Dalam Dua Novel 'Harimau-Harimau' karya Mochtar Lubis dan 'Wuthering Heihts' karya Emily Bronte: Studi Banding Psikologi Para Tokoh	DIP UNAIR 1999/2000	

7.	2005	Uji Kualitas Instrumen Evaluasi Structure and Written Expression Program Training TOEFL Periode 2005 di UPT PINLABS Universitas Airlangga	Proyek SP-4 UPT PINLABS UNAIR 2004/2005
8.	2009	Analisis Fungsional Antrafaktor dan Tingkat Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Berbahasa Inggris Guru Sekolah SMP dan SMA Negeri Bertaraf Internasional di Jawa Timur	Program Hibah Kompetisi (PHK) Internal FIB Unair 2009
9	2014	Analisis Sintagmatik dan paradigmatic Novel 'A Passage to India' Karya E.M. Forster	Popa RKAT Fakultas Ilmu Budaya Unair 2014
10	2016	Pemerolehan Reliabilitas skor TOEFL Bervaliditas Internasional dengan menggunakan Metode Analisis Item Berfrekuensi Tinggi	Hibah Riset Popa 2016 Fakultas Ilmu Budaya Unair

PUBLIKASI PENELITIAN DAN NON PENELITIAN

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Mempercepat Peningkatan dan Pencapaian Target Skor dengan Menggunakan Metode Analisa Item	MOZAIK, Jurnal Kebudayaan dan Kemasyarakatan Vol. 4 No. 2 Halaman 1-100 Januari-Juni 2006 ISSN 1412-99X
2007	Using Hi-Frequency Item Analysis-Based Self Learning Methodology to Obtain The Toefl Score Excellence.	MOZAIK, Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 2 No. 1 Halaman 1-69 Juli-Desember 2007 ISSN 1412-999X
2013	Analisis Hubungan Fungsional Antarfaktor dalam tingkat pengaruhnya terhadap pemerolehan. Kompetensi berbahasa Inggris guru MIPA sekolah menengah negeri bentang / internasional di Jawa Timur.	MOZAIK, Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 14 No. 2... Hal. 224-249 Juli-Desember 2013 ISSN 1412-999X

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila ada kekeliruan atau kesalahan atau kebohongan dalam pengisian daftar riwayat hidup ini saya siap bertanggungjawab.

Surabaya, 8 Maret 2017

Dosen,

Drs. Amir Fatah, M. Hum.
NIP. 195501191986011001